

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECAKAPAN DIRI SISWA DI MAN 1 KOTA MALANG**

Tesis

Disusun Oleh:

Muhammad Chamim

NIM: 16770057



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Malang, 09 Agustus 2021

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECAKAPAN DIRI SISWA PADA MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk syarat memenuhi :

Ujian Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M. Ag

Dosen Pembimbing II : Dr. Zaenul Mahmudi, M. A

Disusun Oleh :

Muhammad Chamim (16770057)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Malang, 09 Agustus 2021

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecakapan Diri Siswa Di MAN 1 Kota Malang

Tesis

Oleh:

Muhammad Chamim
NIM. 16770057

ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 25 Juni 2020.

Dewan Penguji,

Drs. H. Basri Zain, MA, Ph.D
NIP. 196812311994031022


Penguji Utama

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP.197501232003121003


Ketua Penguji

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP.195503021987031004


Penguji


Dr. H. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 197306031999031001


Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Chamim
NIM : 16770057
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecakapan Diri Siswa Di MAN 1 Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur- unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam kutipan catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila dilain waktu ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur- unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses dengan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 09 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Chamim
NIM 16770057

MOTTO:

Guru Menurut Ki Hajar Dewantoro

Ing Ngarso Sung Tulodho

Ing Madyo Mangun Karso

Tut Wuri Handayani

PERSEMBAHAN

Puji Syukur aku panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya, dan tak lupa shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW bersama keluarga dan sahabat- sahabatnya serta semua umatnya sampai akhir jaman, dengan ini aku persembahkan karyaku kepada:

Kedua oang tuaku tercinta Bapak Senan dan Ibu Sumarti

Adikku Chairul Hadi, Mukhammad Triono beserta keluarga besarku

Bapak dan Ibu guru, ust dan ustd ngaji serta dosen yang senantiasa memberikan ilmunya kepadaku

Teman- temanku senasib dan seperjuangan di MPAIC Pascasarjana UIN Maliki Malang

Teman- temanku dalam mencari ilmu di pondok Darul Falah Kepanjen

Teman- temanku sepermainan di Malang dan di Luar Malang

Yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir Tesis.

Semoga jasa- jasa kalian semua mengantarkan pada keridhaan dan rahmat Allah SWT .

Aamiin

ABSTRAKSI

Chamim, Muhammad, 2021, Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecakapan Diri Siswa Di MAN 1 Kota Malang. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M.Ag dan Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.

Kata Kunci: Peran Guru Aqidah Akhlak, Peningkatan Kecakapan Diri Siswa

Peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa perlu diungkapkan karena menjadi satu bagian dalam mencapai peningkatan kecakapan hidup siswa. Peningkatan kecakapan diri terbagi 2 yaitu, kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir dan sekaligus mengetahui kemampuan siswa mulai awal, proses dan akhir pembelajaran. Begitu halnya mata pelajaran aqidah akhlak mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecakapan diri siswa, juga terkait dengan pelajaran aqidah akhlak juga berupaya agar siswa dapat menguasai materi- materi tentang aqidah dan akhlak sekaligus agar dapat mengamatkannya di kehidupan sehari- hari. Oleh karena itu, peningkatan kecakapan diri siswa sangat penting dalam mata pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa mencakup tiga aspek yaitu, aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek ketrampilan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang, mengetahui keberhasilan peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan pendekatan studi kasus atau naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data yang dilakukan bersifat naratif- kualitatif, mulai tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari data yang di dapat selanjutnya analisis. Upaya mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan antar hasil penelitian yang diperoleh dengan ketekunan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa: Pertama, Peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa antara lain: 1) Menganalisis KI KD yang terdapat dalam silabus. 2) Menetapkan KKM, dan 3) Menyusun RPP beserta peningkatan kecakapan diri siswa. Kedua, faktor- faktor yang mempengaruhi dalam

peningkatan kecakapan diri siswa antara lain: 1) Guru masih belum maksimal dalam meningkatkan kecakapan diri siswa. 2) Persolan dari siswa yang cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. 3). Jumlah siswa dalam rombel terlalu banyak sehingga sulit diatasi serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Ketiga, Tingkat keberhasilan peningkatan kecakapan diri siswa cukup memuaskan dari hasil klarifikasi yang ada.

ABSTRACT

Chamim, Muhammad, 2021, The Role of Aqidah Akhlak Teachers in Improving Students' Self-Abilities at Senior Islamic High School 1 Malang City. Thesis. Master of Islamic Religious Education Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: Prof. Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M.Ag and Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.

Keywords: The Role of Aqidah Akhlak Teachers, Improving Students' Self Abilities

The role of aqidah akhlak teachers in improving students' self-abilities needs to be expressed because it is part of achieving an increase in students' life skills. Improving self-abilities is divided into 2, namely, self-awareness skills and thinking skills and at the same time knowing students' abilities from the beginning, process and end of learning. Likewise, the subject of aqidah akhlak has an important role in improving students' self-abilities, also related to the lesson of aqidah akhlak also strives for students to be able to master materials about aqidah and morals at the same time so that they can apply them in everyday life. Therefore, improving students' self-competence is very important in the subject of aqidah akhlak in improving students' self-competence covering three aspects, namely, affective aspects, cognitive aspects, and skill aspects.

The purpose of this study was to determine the role of aqidah akhlak teachers in improving students' self-competence at Senior Islamic High School 1 Malang City, to determine the factors that influence improving students' self-competence at Senior Islamic High School 1 Malang City, to determine the success of improving students' self-competence at Senior Islamic High School 1 Malang City.

This research method uses a qualitative research type with a case study or naturalistic approach design. Data collection techniques used include participant observation, in-depth interviews, documentation. Data analysis carried out is narrative-qualitative, starting from the data reduction stage, data presentation, and drawing conclusions from the data obtained, then analysis. Efforts to check the validity of the data using triangulation techniques, namely comparing the research results obtained with diligent observation.

Based on the results of research conducted at Senior Islamic High School 1 Malang City, it shows that: First, the role of aqidah akhlak teachers in improving students' self-competence includes: 1) Analyzing KI KD contained in the syllabus. 2) Determine Minimal Grade, and 3) Prepare Lesson Plan along with improving students' self-competence. Second, the factors that influence the improvement of

students' self-competence include: 1) Teachers are still not optimal in improving students' self-competence. 2) The problem of students who tend to be less enthusiastic in participating in learning. 3). The number of students in the class is too many so it is difficult to overcome and there is limited time in learning. Third, the level of success in improving students' self-competence is quite satisfactory from the results of the existing clarification.

ملخص

شاميم، محمد، عام 2021، دور معلمي آفة أخلأك في تحسين قدرات الطلاب الذاتية في المدرسة الثانوية الإسلامية العليا 1 مدينة مالانغ. أطروحة. ماجستير في برنامج الدراسات العليا للتربية الدينية الإسلامية، جامعة مالانغ الإسلامية، مولانا مالك أ. محمدي ريوان، م. أ. أ.غ، والدكتور زينول محمودي، م. أ.

الكلمات الرئيسية: دور معلمي آفددا وأخلق، وتحسين قدرات الطلاب الذاتية

ولا بد من التعبير عن دور مدرسي تنظيم القاعدة في تحسين قدرات الطلاب الذاتية لأنه جزء من تحقيق زيادة في مهارات الطلاب الحياتية. وينقسم تحسين القدرات الذاتية إلى عنصرين، هما مهارات الوعي الذاتي ومهارات التفكير، وفي الوقت نفسه معرفة قدرات الطلاب منذ بداية التعلم وعملية التعلم ونهاية التعلم. وبالمثل، فإن موضوع "القاعدة الخلقية" له دور هام في تحسين قدرات الطلاب على الذات، كما أنه يتصل أيضاً بدرس "القاعدة الخلقية" يسعى أيضاً إلى تمكين الطلاب من الإلمام بالمواد المتعلقة بتنظيم القاعدة والأخلاق في نفس الوقت حتى يتمكنوا من تطبيقها في الحياة اليومية. ولذلك، فإن تحسين كفاءة الطلاب الذاتية أمر بالغ الأهمية في موضوع تنظيم القاعدة الخلقية في تحسين كفاءة الطلاب الذاتية التي تشمل ثلاثة جوانب، هي الجوانب المؤثرة، والجوانب المعرفية، والجوانب المتعلقة بالمهارات.

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد دور معلمي تنظيم القاعدة في تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية العليا 1 في مدينة مالانغ، لتحديد العوامل التي تؤثر على تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية العليا 1 في مدينة مالانغ، لتحديد نجاح تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية العليا 1 في مدينة مالانغ.

وتستخدم طريقة البحث هذه نوعاً من أنواع البحوث النوعية مع دراسة حالة إفرادية أو تصميم نهج طبيعي. وتشمل تقنيات جمع البيانات المستخدمة مراقبة المشاركين، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وتحليل البيانات المضطلع به سردي - نوعي، بدءاً من مرحلة خفض البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات من البيانات التي تم الحصول عليها، ثم التحليل. بذل جهود للتحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث، أي مقارنة نتائج البحوث التي يتم الحصول عليها بملاحظة دقيقة.

واستناداً إلى نتائج البحوث التي أجريت في المدرسة الثانوية الإسلامية العليا 1 مدينة مالانغ، يبين التقرير أن: أولاً، دور معلمي إقليم تنظيم القاعدة في تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب يشمل ما يلي: (1) تحليل KI KD الوارد في المنهج الدراسي. (2) تحديد الحد الأدنى للصف، و (3) إعداد خطة الدرس جنباً إلى جنب مع تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب. ثانياً، تشمل العوامل التي تؤثر على تحسين كفاءة الطلاب الذاتية ما يلي: 1 - لا يزال المدرسون غير مثاليين في تحسين الكفاءة الذاتية للطلاب. (2) مشكلة الطلاب الذين يميلون إلى أن يكونوا أقل حماساً في المشاركة في التعلم. (3). وعدد الطلاب في الصف كبير جداً، ومن الصعب التغلب عليه، وهناك وقت محدود في التعلم. ثالثاً، إن مستوى النجاح في تحسين كفاءة الطلاب الذاتية مرض تماماً من نتائج التوضيح الحالي.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayah serta inayah- Nya kepada kami, dan tak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW sampai hari kiamat, karena suri tauladan dan bimbingannya kita berada pada indahnya Agama Islam. Sehingga kami dapat menyelesaikan tugas penyusunan Tesis yang berjudul “PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN DIRI SISWA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG “ sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebagai salah satu syarat dalam memenuhi Ujian Strata Dua (S2) Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan tesis ini, kami mendapat banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengizinkan kami untuk menuntut ilmu di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan dan pandangan pada perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Kaprodi dan Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.Ag selaku Sekretaris Kaprodi Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pengawasan dan Arahan pada perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Guru Wali yang selalu memotivasi dalam mengerjakan berbagai tugas kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Zaenul Mahmudi, M.A selaku dosen pembimbing II Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kritik dan saran pada penyusunan tesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kepada seluruh Civitas Akademik Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan sarana dan prasarana di perkuliahan Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kepada seluruh teman- teman mahasiswa Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Bapak Drs. Mohammad Husnan , M. Pd selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian didalam lembaga yang dipimpinnya.
9. Bapak Yasin, M.Pd selaku Waka Kurikulum Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang yang telah memberikan kami data yang kami butuhkan.
10. Bapak Dr. Musthofa, M.Pd.I selaku Guru Aqidah Akhlak Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang yang telah memberikan data yang kami butuhkan.
11. Team Guru Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang yang telah memberikan data yang kami butuhkan.

Kami berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Namun kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas tesis ini di kemudian hari.

Semoga tugas tesis yang berjudul “PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN DIRI SISWA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG” ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pembaca.

Malang, 09 Agustus 2021

Penyusun

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	-
ت	tā`	t	-
ث	śā`	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā`	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ẓal	ẓ	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓā`	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā`	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: مُتَعَدِّدَةٌ ditulis *muta'addidah*

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya'*

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah), ditulis t

Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ dibaca *zakātul fitri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh: جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyah*

كَرِيمٌ ditulis *karīm*

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

Contoh: بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

قَوْلٌ ditulis *qaulu*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (`)

Contoh: مُؤَنَّثٌ ditulis *ditulis mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القِيَّاسُ ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf l (el) diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya.

Contoh: الشمسُ ditulis *as-syams*

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: الشيخ الإسلامُ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

J. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab, la Tahzan*, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Lembar Pesetujuan Ujian Tesis.....	ii
Lembar Pengesahan Tesis.....	iii
Pernyataan Keaslian	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Abstraksi	viii
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xiii
Daftar Isi	xvi
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Penegasan Istilah	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Peran Guru	15
Pengertian Peran Guru	15

Macam- Macam Peran Guru	15
B. Kecakapan Diri Siswa	18
Pengertian Kecakapan Diri Siswa	18
Jenis-Jenis Kecakapan Diri Siswa	21
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecakapan Diri	33
C. Aqidah Akhlak	34
D. Peningkatan Kecakapan Diri Siswa	50
Landasan- Landasan Peningkatan Kecakapan Diri Siswa.....	50
Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kecakapan Diri Siswa	56
Proses Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Oleh Guru Aqidah Akhlak Menurut Gagne	57
Mengetahui Indikator Tingkat Keberhasilan Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Menurut Gagne	58
E. Kerangka Berfikir.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	62
D. Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Metode Analisa Data	65
G. Metode Keabsahan Data	66
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	69
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	69

B. Pemaparan Data	78
C. Hasil Penelitian	106
BAB V PEMBAHASAN	110
A. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecakapan Diri Siswa Pada MAN 1 Malang	110
B. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kecakapan Diri Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	139
C. Hasil Peningkatan Kecakapan Diri Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	141
BAB VI PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Implikasi	144
C. Saran	144
DAFTAR RUJUKAN	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xxii

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 4.1	Indentitas Sekolah	69
Tabel 4.2	Struktur Organisasi Sekolah MAN 1 Malang	72
Tabel 4.3	Jenjang Pendidikan Guru MAN 1 Malang	73
Tabel 4.4	Guru Pengajar MAN 1 Malang	74
Tabe 4.5	Tenaga Kependidikan MAN 1 Malang	76
Tabel 4.6	Rombel dan Kelas MAN 1 Malang	77
Tabel 4.6	Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Malang	78
Tabel 4.7	Langkah-Langkah Pembelajaran	86
Tabel 4.8	Skala Likert	89
Tabel 4.9	Skala Guttman	89
Tabel 4.10	Semantik Diferensial	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pintu Masuk MAN 1 Malang	74
Gambar 4.2	Bapak Musthofa menyuruh siswi membaca Qur'an dan terjemahnya	103
Gambar 4.3	Para siswa akan melaksanakan shalat jama'ah Dhuhur	104
Gambar 4.4	Dua siswi melakukan khitobah senabis shalat jama'ah Dhuhur.....	104
Gambar 4.5	Siswa maju dalam satu kelompok daam rangka presentasi dan tanya jawab	105
Gambar 4.6	Bapak Musthofa memberikan demonstrasi contoh gerakan shalat jenazah	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah adalah sebagai sistem terbuka, sebagai sistem sosial dan agen perubahan, bukan hanya harus peka dengan penyesuaian lingkungan, melainkan dapat mendukung dalam segala aktifitas peningkatan yang akan terjadi secara terus menerus mengenai suatu program kecakapan yang sesuai dengan perkembangan anak, jaman, situasi kondisi dan kebutuhan siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.¹

Ibnu Miskawaih merumuskan tentang pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan- perbuatan yang bernilai kebaikan dari seseorang. Dalam pendidikan aqidah dan akhlak, kriteria benar dan salah dari perbuatan yang merujuk pada Al- Qur'an dan Al- Hadits. Kecakapan dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku.²

Konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya perilaku positif dalam diri siswa. Perilaku positif ini ini tiada

¹ M. Fahim Tharaba, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam” Kajian Historis, Analitis, Aplikatif, Transformatif, dan Inovatif*, Malang : Dream Litera, 2017. Hal. 171. Dan Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Hal. 9- 10.

² Muhammad Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al- Islamiyyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).Hal. 1.

lain adalah wujud sifat- sifat mulia Tuhan yang melekat dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang berkuat pada benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Meningkatnya lembaga- lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trend di satu sisi, dan meningkatnya kenakalan remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak pada lembaga- lembaga pendidikan Islam belum optimal.³

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar guru harus menyadari, bahwa pendidikan Islam tidak hanya dirumuskan dari satu sudut saja, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan nilai kedalam diri siswa, sedangkan proses adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk melekatkan dan meningkatkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, sekaligus mencapai tujuan yang diinginkan, dan pada akhirnya dari proses interaksi belajar mengajar oleh guru diharapkan siswa merasakan perubahan- perubahan positif dalam dirinya.⁴

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri, bahkan ayat pertama kali turun kepada nabi Muhammad SAW bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya adalah justru perintah iqra' atau perintah mencerdaskan kehidupan manusia merupakan inti dari aktifitas pendidikan.⁵

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran pendidikan Islam telah memberikan dorongan kepada siswa dengan mengajak mereka untuk

³ M. Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Penerbit Marja, 2012, Hal. 17.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional 1994, Hal. 17.

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006. Hal. 15.

tertarik dan terus menerus mempelajari ilmu dan ajaran Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan merujuk pada Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah⁷.

Untuk itu peran guru dan kecakapan diri siswa dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan disesuaikan dengan kecakapan yang akan ditingkatkan, serta tidak kalah penting guru melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya dan juga tugas peserta didik dalam bersungguh-sungguh menuntut ilmu dengan landasan mencari ridlo Allah SWT, sehingga terjadi sinergitas antara guru dan peserta didik.⁸ Ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: seorang mukmin dengan lainnya itu bagaikan bangunan yang saling mengokohkan Dan nabi SAW menjalinkan antara seluruh jari jemari tangannya. Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim.⁹

Sehingga sesuai dengan visi pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.Hal.75.

⁷ Quran in Word.

⁸ *Ibid.*, Hal 18.

⁹ Di dalam *Kitab Bukhori II/ Hal. 67, Muslim II/ Hal. 431* dan M. Mizan Asrori Zain Muhammad , *Inti Sari Hadits Dengan Penjelasannya* (Surabaya: Karya Utama, t t, Hal.79.

Indonesia yang sehat dan mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Untuk mewujudkan visi tersebut, beberapa diantara misi pendidikan nasional adalah (1). Mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas guna mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, bertanggung jawab, terampil, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (2). Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan dalam rangka memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional terutama pengusaha kecil, menengah, dan koperasi.¹⁰

Ini sesuai juga dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar- Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah,

tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang

lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹¹.

Dan sesuai dengan hal yang disampaikan oleh Rais Syuriyah Pengurus

Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Masdar Farid Masudi pada pengajian

¹⁰ Depdiknas RI, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003, Hal.7

¹¹ Qur'an in word.

dari kitab Jawahir al-Bukhari pada Senin (16/4) sore. Penjelasan itu ia dasarkan pada sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah juga, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.*¹²

Dengan keterangan ini fitrah manusia bisa ditingkatkan ke arah yang positif yang pada akhirnya berguna dalam mencapai tahapan sebagai hamba Allah yang bertaqwa, terselamatkan dunia dan akhiratnya serta dalam rangka menggapai ridho Allah SWT. Perumpamaan Umat Islam sebagaimana digambarkan Rasulullah Saw. bagaikan satu tubuh. Hadits rasul yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir berbunyi:

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

¹² Hal ini disampaikan oleh Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Masdar Farid Masudi pada pengajian dari kitab Jawahir al-Bukhari pada Senin (16/4) sore tahun 1999 pukul 19.00 WIB, diakses pada tanggal 17- 12- 2018 pukul 10.00 wib

Artinya: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka seujur badan akan merasakan panas dan demam”. (HR. Muslim)¹³.

Ini juga sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional dan merupakan tantangan berat bagi kita semua, apalagi meningkatnya tantangan pendidikan yang berkaitan dengan siswa, yang meliputi kecakapan pribadi dan kecakapan berfikir dalam merespon tantangan- tantangan yang muncul dari diri sendiri, dan lingkungan sosial.¹⁴ Ini dibuktikan banyaknya para siswa salah memaknai sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk lingkungan. Sehingga muncul kenakalan remaja secara individu dan berkelompok dengan terbentuknya group dan komunitas- komunitas baru yang menyimpang, muncul sifat egois sehingga susah dalam bersosialisasi dengan keragaman seni dan budaya sehingga tidak ada kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar, dengan munculnya depresi dalam diri siswa ketika menghadapi masalah yang pelik dan akhirnya memunculkan kebiasaan- kebiasaan buruk, tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan munculnya lingkungan sekitar siswa yang kotor dan jarang dibersihkan.¹⁵

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya program peningkatan kecakapan diri telah menghasilkan pengaruh besar terhadap:

¹³ <http://www.ikadi.or.id/article/kita-bagai-satu-tubuh> Dibuat Tanggal 14-03-2011

¹⁴ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Depdiknas – Bappenas – Adicita Karya Nusa, 2001, Hal. 62.

¹⁵ Juhji dan Moch. Syamsuri Rachman, *Implementasi Pendidikan Life Skills Bagi Remaja Kurang Mampu* diposting melalui [Http// Jurnal UINBanten ac.id/ index.php/ lbrmasy/ article/ 578/ 481](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/578/481), pada 22 Oktober 2018 dan diakses pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2019 pukul 10.42 WIB. Hal 173.

pengurangan perilaku negatif, self destructive, meningkatkan perilaku sosial yang baik, meningkatkan kemampuan untuk merencanakan ke depan dan memilih solusi yang efektif terhadap suatu masalah, memperbaiki self image, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan mengontrol emosi, peningkatan perolehan pengetahuan, perbaikan perilaku di kelas, mampu mengendalikan diri dan mengatasi keragaman, dan mampu mencari pemecahan masalah secara bijak.¹⁶

Menurut Hill, “ Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation ”. Kecakapan diri menentukan pikiran- pikiran dan tindakan seseorang. Kecakapan diri yang baik adalah adanya motivasi instrinsik untuk melakukan apa yang baik sesuai dengan standar perilaku yang paling tinggi di setiap situasi. Jelas ini penting bahwa sebelum meningkatkan kecakapan hidup secara keseluruhan maka perlu meningkatkan kecakapan personal terlebih dahulu.¹⁷

Dan hasil observasi pada MAN 1 Kota Malang yang menunjukkan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan sebagai berikut: Cerdas, Kreatif, Inovatif, dan Berakhlakul Karimah dengan menumbuh kembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

¹⁶ Senowarsito, *Life Skills As Basic Competence To Build Student’s Character (Its Implementation in English Teaching/ Learning Stages, Proceeding, 58th TEFLIN International Conference, Semarang, 3- 5 November 2011*

¹⁷ Hill, T.A, 2005. *Character First! Kimray Inc., Http// www.Charactercities.org/downloads/publications/ Whatis character.pdf*. Li, L., 2005. *Education for 1,3 Billion. Pearson Education*. Diakses pada tanggal 28 Desember 2018 pada pukul 10.22 WIB

hari, mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi¹⁸, sehingga keunikan ini dapat dijadikan jawaban atas permasalahan yang ada serta mampu menginspirasi pada semua pihak yang terlibat pada dunia pendidikan secara umum.

Dengan data prestasi non akademik tahun 2016 dan 2017 yang dapat dilihat pada lampiran.

Dengan adanya data diatas bahwa setiap siswa mempunyai minat dan bakat yang berbeda- beda sehingga perlu dalam pengungkapan peran guru dan kecakapan diri siswa secara individu.

Dengan adanya aktivitas pagi sebelum belajar dimulai dan siang hari menjelang sore yaitu:

1. Berdoa bersama dan dilanjutkan dengan tadarus Al- Qur'an setiap hari
2. Sholat Dhuha berjama'ah setiap hari
3. Sholat Dhuhur berjama'ah setiap hari
4. Sholat Ashar berjama'ah setiap hari

Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah pembiasaan, kedisiplinan dan melatih keistiqomahan siswa terhadap aktivitas- aktivitas yang diwajibkan dan disunnahkan oleh Islam.

Dengan adanya lulusan sebagai berikut:

1. Berakhlakul Karimah dilingkungan sosial dan masyarakat
2. Berprestasi dan siang bersaing dilingkungan nasional dan internasional

¹⁸ Manmalang1.sch.id diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 17.00 WIB

3. Bisa masuk pada perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri baik berlebel umum maupun Islam¹⁹

Berdasarkan keterangan diatas maka perlu pengungkapan lingkungan, budaya, sarpras, dan penunjang dalam suksesnya pembelajaran yang ada.

Dengan alasan tersebut diatas ini, peneliti tertarik dan berusaha mengangkat Tesis dengan judul **“Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecakapan Diri Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri I Kota Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang?
3. Bagaimanakah keberhasilan peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang
2. Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang
3. Mengetahui keberhasilan peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang

¹⁹ Hasil observasi di MAN I tanggal 10-12-2017 jam 09.30wib

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai syarat ujian Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang akan datang dalam meningkatkan kecakapan diri siswa pada sekolah madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa MAN 1 Kota Malang lebih selektif dalam bergaul, lebih baik dalam bertata krama, bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.
- b. Bagi guru MAN 1 Kota Malang dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih meningkatkan kecakapan diri siswa secara berkelanjutan.
- c. Bagi MAN 1 Kota Malang hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan secara non material bagi dunia Pendidikan Islam dan sebagai saran bagi Kepala MAN 1 Kota Malang untuk mengambil kebijakan dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian yang relevan dengan topik sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Rifa' Afuwah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2014, judul Strategi Pengembangan Budaya Agama Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sportifitas, sikap kerjasama, suka menolong, percaya diri, dan kejujuran siswa.
2. Tesis yang ditulis oleh Siti Fatimah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2003, judul Penginternalisasian Nilai- Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Studi Di Madrasan Aliyah Negeri 3 Malang dan menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi nilai agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf dan siswa.
3. Tesis yang ditulis oleh Mahfud Efendi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010, judul Pengembangan Budaya Agama Di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Sholat Berjamaah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan shalat berjamaah, warga sekolah dengan dukungan penuh dalam membiasakan nilai- nilai yang

terkandung dalam shalat berjamaah meliputi nilai ubudiyah, nilai akhlakul karimah, nilai kedisiplinan.

4. Tesis yang ditulis oleh Indra Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2003, yang berjudul Internalisasi Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di Sekolah Menengah Atas 15 Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah penelitian ini terfokus pada bagaimana penginternalisasian nilai agama dalam membentuk karakter siswa.
5. Tesis yang ditulis oleh Jiddy Masyfu' Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012, yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas 1 Malang. Penelitian ini terfokus pada bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan budaya religius di sekolah dalam rangka menangkis pengaruh negatif. Hasil penelitian yang dihasilkan yaitu, 7 strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan budaya religius tersebut diantaranya faktor guru, lingkungan dan sarpras.
6. Tabel Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Rifa' Afuwah	Strategi Pengembangan Budaya Agama Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan	Membahas tentang suasana atau	Penelitian terdahulu berada di SMP dan MTs sedangkan	Fokus pada strategi pengembangan

Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Perilaku Keagamaan Siswa	budaya religius	sekarang di MA	
Siti Fatimah	Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Studi Di Madrasan Aliyah Negeri 3 Malang	Membahas nilai- nilai agama	Lebih kepada nilai- nilai agama sedangkan penelitian ini mengarah kepada peran guru dan pengembangan kecakapan	Fokus pada penciptaan budaya religius
Mahfud Efendi	Pengembangan Budaya Agama Di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Sholat Berjamaah Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu	Membahas tentang suasana atau budaya religius	Penelitian dilakukan di SMA dan penelitian ini di MTs	Fokus pada peran dan pengembangan an kecakapan
Indra	Internalisasi Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Di Sekolah Menengah Atas 15 Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah	Membentuk siswa yang berakhlak mulia	Penelitian terdahulu di SMA	Merespon era globalisasi
Jiddy Masyfu'	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Sekolah Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas 1 Malang.	Tentang budaya religius di sekolah	Penelitian terdahulu tentang upaya guru PAI di SMA	Penelitian saat ini terfokus pada peran guru dan peningkatan kecakapan

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini perlu untuk dikaji lebih mendalam guna mengungkap persamaan dan perbedaan yang muncul agar lebih obyektif dan ada langkah berkelanjutan yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

F. Penegasan Istilah

1. Peran Guru ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang karena kedudukan dalam masyarakat, karena disertai tanggung jawab untuk mengajar pada lembaga pendidikan formal.

2. Aqidah Akhlak ialah sebagai bagian dari mata pelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah
3. Peningkatan ialah proses, cara, atau usaha untuk meningkatkan.
4. Kecakapan Diri Siswa ialah kemampuan seseorang mengetahui potensi diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan dan mensyukurinya dengan jalan meningkatkan potensi diri pada pembelajaran pada jalur pendidikan baik secara informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran secara bahasa peran sedangkan peran secara istilah ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang karena kedudukannya dalam masyarakat.³² Secara bahasa guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar, sebagai mata pencahariannya, profesinya mengajar, sedangkan secara istilah guru ialah seseorang yang disertai tanggung jawab untuk mengajar pada lembaga pendidikan formal.³³ Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.³⁴

Jadi peran guru ialah perangkat tingkah yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukan di masyarakat, sebagai tanggung jawab untuk mengajar pada lembaga pendidikan formal.

2. Macam- Macam Peran Guru

Peran guru yang beragam telah diidentifikasi oleh Pullias, Young, Manan, dan Yelon serta Weinstein yang mengungkapkan sebagai berikut:

³² *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

³³ *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

³⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 1.Cet. I

- a. Guru sebagai pendidik, hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.
- b. Guru sebagai pengajar mempunyai rencana pembelajaran yang telah disusun, guru hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memoles setiap situasi yang muncul menjadi situasi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif.
- c. Guru sebagai pelatih, guru harus dapat menetapkan prosedur dan teknik pelatihan dan evaluasi yang tepat untuk siswa.³⁵
- d. Guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.
- e. Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.
- f. Guru sebagai mediator dan fasilitator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektikan proses belajar mengajar.

³⁵Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2008. Hal.7

- g. Guru sebagai evaluator, hendaknya mengetahui evaluasi jenis pendidikan atau bentuk evaluasi pendidikan selama satu periode, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.³⁶
- h. Guru sebagai administrator hendaknya mengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan- kegiatan pendidikan, disamping menjadi pengajar guru harus mampu melaksanakan kegiatan- kegiatan administrasi.
- i. Guru sebagai ahli dalam mata pelajaran, yaitu guru mampu menguasai mata pelajaran dengan sebaik- baiknya.
- j. Guru sebagai penegak disiplin, yaitu guru mampu mendisiplinkan semua peserta didik yang berada di kelas.
- k. Guru sebagai pemimpin generasi muda, guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
- l. Guru sebagai pelajar dan ilmuwan yaitu senantiasa terus menerus belajar demi meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang di milikinya.
- m. Guru sebagai orang tua kedua yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya.
- n. Guru sebagai teladan yaitu senantiasa mencarikan teladan dan berusaha menjadi teladan yang baik untuk siswanya di segala yang ada.
- o. Guru sebagai pemberi keamanan yaitu senantiasa mencarikan rasa aman dan berusaha menjadi pelindung bagi siswanya.

³⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006. Cet- 4, hal.37- 65.

- p. Guru sebagai psikolog pendidikan yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi. Memahami ilmu hubungan antar manusia yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- n. Peran guru sebagai agen pembaruan yaitu menjadi salah satu orang yang berpengaruh terhadap pembaruan.³⁷

Dari ungkapan diatas peran sebanyak itu diperlukan guru dalam rangka sebuah peningkatan kecakapan diri siswa dalam rangka pencapaian pembelajaran yang diinginkan. Maka, langkah selanjutnya guru harus berusaha memahami dan menjalankan setiap peran pada dirinya agar lebih terarah dan profesional dalam membantu kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.

B. Kecakapan Diri Siswa

1. Pengertian Kecakapan Diri Siswa

Secara bahasa kecakapan adalah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu, sedangkan diri adalah seseorang atau individu jadi kecakapan diri secara bahasa adalah kemampuan seseorang, pribadi atau individu.³⁸

Menurut Kemenag RI, kecakapan diri tersebut dapat dijabarkan menjadi, kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta

³⁷Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, Bandung: Rosdakarya, 2008. Hal.9- 13

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 236 dan *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

mahluk lingkungan dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologis.³⁹ Terkait dengan kecakapan diri, terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain:

- a. Menurut Anwar dan Slamet, kecakapan diri ialah kemampuan seseorang mengetahui potensi diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan dan mensyukurinya dengan jalan meningkatkan potensi diri agar lebih bermanfaat secara pribadi maupun orang banyak dan mampu memanfaatkan fikiran positif yang ada guna menemukan jawaban dan solusi yang baik dari berbagai masalah- masalah yang dihadapi.⁴⁰
- b. Menurut Juhji dan Moch. Syamsuri Rachman yang mengatakan kecakapan diri pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikan modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.⁴¹
- c. Menurut Irianto , kecakapan diri adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian scara proaktif

³⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. hal. 9.

⁴⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta,2006, Hal.54, dan Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.037, (Jakarta : Balitbang Diknas, 2002), Hal. 545.

⁴¹ Depdiknas, Hal.10 dan Juhji dan Moch. Syamsuri Rachman, *Implementasi Pendidikan Life Skills Bagi Remaja Kurang Mampu* diposting melalui [Http// Jurnal UINBanten ac.id/ index.php/ lbrmasy/ article/ 578/ 481](http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/578/481), pada 22 Oktober 2018 dan diakses pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2019 pukul 10.42 WIB. Hal.176.

dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi.⁴²

- d. Menurut Saefur Rohmat dan Bambang S. Hadi kecakapan diri ialah kecakapan yang akan mengantarkan pada pengenalan Tuhannya, diri sendiri, dan lingkungan fisik dan sosial.⁴³
- e. Menurut Mukti Ali kecakapan diri adalah kecakapan untuk memilih jalan yang baik dan buruknya hanya diberikan kepada manusia karena dibekali akal oleh Tuhannya, sehingga dia berkewajiban untuk mematuhi hukum- hukumnya.⁴⁴

Siswa secara bahasa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya pada pembelajaran di jalur pendidikan baik secara informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁵ Dan bisa dikatakan juga siswa secara bahasa adalah murid, dan pelajar.⁴⁶ Sedangkan terkait dengan istilah siswa menurut beberapa tokoh antara lain:

- a. Menurut Nata dalam Ali kata siswa diartikan orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan

⁴² Bambang Irianto, *Tuntutan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Kecakapan Hidup*. Makalah Seminar Kreativitas dan Kecakaan Hidup.UNY Yogyakarta 10 Juni 2002.

⁴³ Saefur Rohmat dan Bambang S. Hadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Bingkai Moral Sebagai Strategi Broad Based Education*, Jurnal Cakrawal Pendidikan, Februari 2005, Th. XXIV. No.1. Hal. 45.

⁴⁴ A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Dalam A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemiskinan Segi Agama Islam*, Yogyakarta: 1971, Nida.

⁴⁵ *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

⁴⁶ *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh- sungguh.⁴⁷

- b. Menurut Arifin, menyebut siswa yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan fitrah masing- masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.
- c. Menurut Sarwono, siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.⁴⁸
- d. Menurut Ahmad Tafsir, siswa ialah seseorang yang mempunyai kesungguhan belajar, dan memuliakan guru, dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk siswa yaitu murid, anak didik dan peserta didik.⁴⁹

Dari ulasan diatas dapat diartikan kecakapan diri siswa adalah kemampuan seseorang mengetahui potensi diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan dan mensyukurinya dengan jalan meningkatkan potensi diri pada pembelajaran pada jalur pendidikan baik secara informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

2. Jenis- Jenis Kecakapan Diri Siswa

1) Kecakapan Mengenal Diri

⁴⁷ *Ibid.*, Hal.24.

⁴⁸ *13 Pengertian Siswa Menurut Para Ahli oleh Dosen Pendidikan2*, diposting pada tanggal 03-02-2019 dan diakses pada tanggal 30-04-2019 pada pukul 09.30. WIB

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.Hal.170.

Kecakapan Mengenal Diri secara bahasa adalah kecakapan adalah kemampuan, kesanggupan, kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu, mengenal secara bahasa ialah mengetahui, kenal (akan), tahu (akan), diri secara bahasa ialah orang seorang (terpisah dari yang lain)⁵⁰ jadi, secara bahasa adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Sedangkan menurut istilah beberapa tokoh yang diantara sebagai berikut:

- a. Fahim Tharaba dan Siti Irene Astuti D, kecakapan mengenal diri ialah kemampuan seseorang mengetahui potensi diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan serta mensyukurinya dengan jalan meningkatkan potensi diri agar lebih bermanfaat secara pribadi maupun orang banyak.⁵¹
- b. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip Basyir Ahmad, kecakapan mengenal diri ialah yang mencakup mengenal diri dan tuhan serta dijadikan landasan dalam berfikir yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.
- c. Menurut Pardjono, kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari guna mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki,

52

⁵⁰ *KBBI online* diakses pada hari Senin 22-4-2019 pukul 09.00 WIB

⁵¹M. Fahim Tharaba, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam” Kajian Historis, Analitis, Aplikatif, Transformatif, dan Inovatif*, Malang : Dream Litera, 2017. Hal. 17 dan Siti Irene Astuti D, *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreatifitas Anak*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Februari, LPM UNY. 26.

⁵²Basyir Ahmad, Tesis dengan judul *Pendidikan Kecakapan Hidup Menurut Ibnu Asyur*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2017. Hal.182.

sekaligus menjadikannya modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.⁵³

- d. Menurut Hidayanto dan Jamal, kesadaran diri akan menciptakan proses internalisasi dari informasi yang diterima pada saatnya menjadi nilai-nilai untuk diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan mengenal diri untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.⁵⁴

Aspek- aspek kecakapan mengenal diri meliputi:

- a. Beribadah adalah melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan rasulNya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat Ad-dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Ad-Dzariyat: 56)

- b. Berlaku jujur adalah berkata dan berbuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, ini sesuai dengan perintah Alloh untuk berlaku jujur dalam Qs.Al- Kahfi: 110.

⁵³ Pardjono, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*, WUNY. Edisi Mei. 2002 Hal. 2-3.

⁵⁴ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* No.037. Jakarta: Balitbang Diknas, 2002 Hal. 562-574. Dan Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. Hal. 39-40.

فَلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ١١٠

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan perbuatan yang baik dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

- c. Bekerja keras adalah bekerja tanpa mengenal kata putus asa, ini sesuai dengan perintah Allah untuk bekerja keras dalam Qs. al- Mukminun.

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣٢

Artinya: lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).

- d. Disiplin adalah melakukan sesuatu sesuai waktu yang ditentukan, ini sesuai dengan perintah Allah untuk berdisiplin terdapat di Qs. Ar- Rum ayat 132-133.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ١٣٣

Artinya: (132) agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih; (133) Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat

kamu melihatnya dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan.

- e. Toleransi terhadap sesama adalah memberikan toleran terhadap sebuah perbedaan yang ada, ini juga menjadi perintah agama Islam dalam menghadapi sebuah keyakinan yang berbeda terdapat di Qs. Al- Kafirun ayat 1-5.

فَلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا أَنَا عٰبِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya: (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

- f. Suka menolong adalah tolong- menolong dalam hal kebaikan, perintah ini ditunjukkan pada Qs. Al- Maidah ayat 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ وَلَا
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ
وَالْتَقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam,

mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

- g. Memelihara lingkungan adalah merawat keberlangsungan lingkungan dan menjaga kebersihannya⁵⁵, ini juga sebagai perintah dan peringatan untuk tetap menjaga kelestarian alam ditunjukkan pada Qs. Ar- Rum ayat 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ٤٢

Artinya: (41) telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (42) Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Maka dengan mengetahui dan memahami aspek-aspek mengenal diri secara rinci, dengan itu guru dan murid akan lebih mengetahui dan siap dalam kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada peningkatan mengenal diri sendiri.

⁵⁵ Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta : Puskur Balitbang, tt), Hal.4

2) Kecakapan Berfikir

Kecakapan secara bahasa ialah kemampuan, kesanggupan, kepandaian, dan kemahiran mengerjakan sesuatu dan berfikir secara bahasa ialah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, jadi secara bahasa kecakapan berfikir adalah kemampuan dan kemahiran akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.⁵⁶

Kecakapan berfikir secara istilah ialah kecakapan seseorang untuk memanfaatkan fikiran positif yang ada guna menemukan jawaban dan solusi yang baik dari berbagai masalah- masalah yang dihadapi.⁵⁷

Beberapa ahli menyampaikan pendapatnya tentang definisi kecakapan berfikir diantaranya seperti, Halpen, Angelo, Scriven, dan Ennis yang dikutip Arief Ahmad yang diungkapkan sebagai berikut:

- a. Menurut Halpen, kecakapan berfikir memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan.
- b. Menurut pendapat senada dikemukakan Angelo bahwa kecakapan berfikir adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berfikir yang tinggi, yang meliputi: kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal masalah dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.
- c. Menurut Scriven berpendapat, kecakapan berfikir adalah proses intelektual yang aktif dan penuh ketrampilan dalam membuat

⁵⁶ KBBI, Online, pada hari rabu, tanggal 24- 4-2019 pukul 21.00WIB

⁵⁷ M. Fahim Tharaba, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam” Kajian Historis, Analitis, Aplikatif, Transformatif, dan Inovatif*, Malang : Dream Litera, 2017. Hal. 17

pengertian dan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi.

- d. Menurut Ennis mendefinisikan, kecakapan berfikir adalah cara berfikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.⁵⁸
- e. Menurut Joko Sutrisno, kecakapan berfikir adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir.⁵⁹
- f. Menurut Jamal, kecakapan berfikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran/ rasio secara optimal.⁶⁰

Dan ini sesuai dengan perintah berfikir dalam Al- Qur'an yang antara lain terdapat:

- a. Qs. Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَهُذَا بُطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

⁵⁸Arief Achmad, *Memahami Berpikir Kritis.(Online)*, 2007. ([Http://re-searchengines.com/1007arief3.html](http://re-searchengines.com/1007arief3.html),diposting oleh M.Sutarno@ 2009, email: nelan_indah@yahoo.com dan diakses pada hari Selasa tanggal 23 April 2019 pukul 10.17WIB

⁵⁹Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Dini*, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003, Hal.8.

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. Hal. 44.

dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka

b. Surat Al- An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونِ وَالرُّمَّانِ مُسْتَنبِهَا وَغَيْرَ مُنْتَسِبٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٩٩

Artinya: (99) Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

c. Surat Al-An'am ayat 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وِازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ١٦٤

Artinya: (164). Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan"

d. Surat Al- Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

e. Surat Yusuf ayat 105-106

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ۝ ۱۰۵ وَمَا

يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ۝ ۱۰۶

Artinya: (105) Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya; (106) Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-an sembah-an lain)

f. Surat Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصٰصِهِمْ عِبْرَةً لِّاُولِي الْاَلْبٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُفْتَرٰى وَلٰكِن تَصٰدِقَ الَّذِي

بَيَّنَّ يَدِيْهِ وَتَفٰصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدٰى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ۝ ۱۱۱

Artinya: (111) Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

g. Surat Az- Zumar ayat 21

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَلٰكُهُ يَنْبِيعٌ فِي الْاَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا اَلْوَنُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهٗ حُمْطًا اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرًا لِّاُولِي الْاَلْبٰبِ

۲۱

Artinya: (21) Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

h. Surat Ar- Ra'd ayat 20-22

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ۚ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ
يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۚ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ
لَهُمْ عِزِّي الدَّارِ ۚ

Artinya: (20) (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian; (21) dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk; (22) Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

Untuk memperjelas keterangan tentang kecakapan berfikir, kita harus mengetahui aspek- aspeknya sebagai berikut:

- a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi adalah mampu mengecek kebenaran dari informasi yang didapatkan.
- b. Kecakapan mengolah informasi adalah mampu mengolah informasi secara baik sehingga mampu menangkap suatu pesan dari informasi yang disampaikan.
- c. Kecakapan membuat keputusan adalah mampu membuat keputusan secara adil dan mempertimbangkan kemaslhatan bersama dari informasi yang di dapatkan.

- d. Kecakapan memecahkan masalah adalah mampu memecahkan masalah secara arif dan bijaksana sesuai informasi yang ada⁶¹

Ini sesuai dengan Qs. Al- Hujurat ayat 6- 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ٦ وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ٧ فَضَلَّأ مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٨

Artinya: (6) Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu; (7) Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus; (8) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Maka dengan mengetahui dan memahami aspek-aspek kecakapan berpikir secara rinci, dengan itu guru dan murid akan lebih mengetahui dan siap dalam kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada peningkatan kecakapan berpikir.

⁶¹ Hidayanto, *Belajar Ketrampilan Berbasis Ketrampilan Belajar*, Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002, Hal.562- 574. Dan Wahab, Rohmalina, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: KajianLife Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses*, Jurnal Raden Fatah.ac.id/Vol.17.No.02 Tahun 2012, diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 09.00 WIB

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecakapan Diri Siswa Menurut Noer Rohmah, Asoh Sundawati, Achsin Syifaul Milah, M Nur Ghufron dan Rini Risnawati S yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perubahan seseorang melalui dari dalam individu, diantaranya:

- 1) Pembawaan/ Keturunan, kondisi siswa sangat mempengaruhi dalam melakukan sebuah aktivitas belajar yang berpengaruh pada kecakapan diri siswa, contoh: siswa punya pendengaran yang terganggu akan mempengaruhi dalam penangkapan penyampaian materi pelajaran.
- 2) Bakat, sesuatu kemampuan yang dimiliki dari dalam diri siswa dapat mempengaruhi dan mewarnai pada kecakapan diri siswa, contoh: siswa mempunyai bakat berhitung akan cenderung suka pada pelajaran eksak.

b. Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perubahan seseorang melalui dari luar individunya, atau lingkungan yang dimaksud oleh mereka adalah diantaranya:

- 1) Keluarga sebagai pendidikan awal setiap individu, dapat dikatakan fungsi keluarga dan kedua orang tua dalam proses mendidik setiap individu sangat penting, contoh ketika kedua orang tua dan keluarga

dalam mendidik anak menggunakan kelembutan dan kasih sayang maka akan berimbas baik bagi anak itu sendiri dan perlakuan yang sebaliknya juga akan berimbas sebaliknya bagi anak.

- 2) Masyarakat sebagai pendidikan yang lebih luas sebagai tempat berinteraksinya para individu, dapat dikatakan sebagai tempat mengekspresikan dari proses pendidikan di dalam keluarga, contoh masyarakat yang mempunyai kecenderungan buruk juga dapat mengikis kecenderungan baik yang telah diterima dari pendidikan keluarga.⁶²

Maka untuk mendukung keserasian dan keselarasan tujuan kecakapan diri siswa maka dibutuhkan faktor internal dan faktor eksternal yang seimbang dan saling menguatkan ketika ada kelemahan dan kekurangan di sisi lain baik dari guru maupun siswa.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian

- a. Aqidah secara bahasa Arab adalah iman sedangkan aqidah secara istilah ialah semua sistem kepercayaan atau keyakinan.⁶³ Menurut beberapa tokoh, pengertian aqidah yang dikutip Yunahar Ilyas sebagai berikut:

⁶² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012. Hal. 23- 36, dan Asoh Sundawati, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, [Http// www.academia.edu.com](http://www.academia.edu.com) diakses pada hari kamis tanggal 02-05- 2019 pada pukul 11.46. WIB, M Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori- Teori Psikologi*, Jakarta: AR-RUZZ Media, 2010.Hal.120, dan [Http// Filsufcinta.blogspot.com/2011/04/ Pengertian- dan- faktor- faktor – pendidikan.html](http://Filsufcinta.blogspot.com/2011/04/Pengertian-dan-faktor-faktor-pendidikan.html) diposting oleh Aehsin Syifaul Milah pada hari sabtu 16 April 2011 dan diakses pada hari kamis tanggal 02-05-2019 pada pukul 12.13. WIB

⁶³ *KBBI online* diakses pada 17- 11- 2019 pukul 23.00 WIB

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi, aqidah ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih daripadanya.

Menurut Syaikh Mahmoud Syaltout, aqidah ialah segi teoritis yang dituntut pertama- tama dan dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh swakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu- raguan.

Menurut Syekh Hasan Al Bannah, aqidah ialah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan dan keragu- raguan.

Menurut Abu Bakar Jabir Al Jazairy, aqidah ialah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.⁶⁴

- b. Akhlak secara bahasa adalah sifat, tabiat, budi pekerti atau peringai seseorang yang melekat pada diri seseorang ini sedangkan, akhlak secara istilah ialah sifat seseorang yang melekat dalam dirinya yang kemudian dapat terlihat dari perilaku seseorang tersebut.⁶⁵ Menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak ialah hal li nnafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPi, 2011. Hal.1 Cet. XI

⁶⁵ *KBBI online*, diakses pada tanggal 19- 11- 2019 pukul 23.20 WIB

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Abu Hamid Al- Ghazali, akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan- perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.

Menurut Ahmad bin Mushthafa, akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis- jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berpikir, marah, dan syahwat atau nafsu.

Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani, akhlak adalah sesuatu yang baik atau buruk tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan- perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.⁶⁶

Jadi aqidah akhlak adalah keyakinan yang berdasarkan pada keyakinan bertauhid kepada Allah yang pada akhirnya diterapkan pada akhlak- akhlak yang terpuji pada kehidupan sehari- hari.

2. Kurikulum Aqidah Akhlak

Kurikulum aqidah akhlak merupakan salah satu bagian integral dari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam merencanakan dan menyusun kurikulum harus teliti dan cermat. Karena, sebuah kurikulum

⁶⁶ [Http://: www.pelangiblog.com/2017/03/pengertian-akhlak-menurut-para-ahli-dan.html](http://www.pelangiblog.com/2017/03/pengertian-akhlak-menurut-para-ahli-dan.html) diakses pada tanggal 19-11-2019 pada pukul 23.37 WIB

itu memiliki sejumlah komponen yang saling terkait erat satu sama lain, yang berisikan sebagai berikut:

a. Identitas Materi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara memperdalam aqidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan lapangan kerja.

Pada aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip- prinsip aqidah Islam, metode peningkatan kualitas aqidah, wawasan tentang aliran- aliran dalam aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman inklusif dalam kehidupan sehari- hari, pemahaman tentang macam- macam tauhid seperti, tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ash- shifat wa al- af'al, tauhid rahmaniyah, tauhid mulkiyah dan lain- lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Sedangkan pada aspek akhlak disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, juga mulai diperkenalkan ilmu thasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

b. Standar Kompetensi/ Kompetensi Inti Aqidah Akhlak

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

- 2) Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan keingintahuannya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan huamania dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban yang terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah .
- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

c. Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak

- 1) Menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan aqidah
- 2) Terbiasa berpikir kritis dan kreatif serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari- hari
- 3) Memahami pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya

- 4) Menyajikan peta konsep pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya.

d. Indikator pembelajaran aqidah akhlak:

- 1) Mampu menghayati fungsi ilmu kalam dalam mempertahankan aqidah
- 2) Mampu membiasakan berpikir kritis dan kreatif serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari- hari
- 3) Mampu memahami pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya
- 4) Mampu menyajikan peta konsep pengertian, ruang lingkup, fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu lainnya.

e. Tujuan dan Orientasi pembelajaran aqidah akhlak:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah akhlak melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari- hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai- nilai aqidah Islam.⁶⁷

⁶⁷ [Http://www.buku.paket.com//Materi Aqidah Akhlak kelas XII Semestern1/2 Kurikulum 2013](http://www.buku.paket.com//Materi Aqidah Akhlak kelas XII Semestern1/2 Kurikulum 2013) diakses pukul 22.55 WIB pada tanggal 19-11-2019.

f. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak:

Nilai- nilai Mulia dalam Asmaul Husna

g. Strategi pembelajaran yang digunakan:

- 1) Strategi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa.
- 2) Model Kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu satu sama lain dan memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya
- 3) Pendekatan analisis dan pendekatan proses

Pendekatan analisis ialah pendekatan yang didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi, sedangkan pendekatan proses ialah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati proses.⁶⁸

h. Metode pembelajaran yang digunakan

- 1) Metode diskusi ialah membagi siswa dalam beberapa kelompok, menunjuk salah seorang siswa menjadi moderator, seorang menjadi notulis dan seorang menjadi juru bicara. Setelah diskusi masing-masing kelompok mempresentasikan kesimpulan didepan kelas.
- 2) Metode tanya jawab ialah guru membagikan beberapa pertanyaan untuk dijawab bersama teman sebangku, bagi mereka yang sudah

⁶⁸ RPP Materi Aqidah Akhlak kelas XII Semestern1/2 Kurikulum 2013 diakses pukul 22.55 WIB pada tanggal 19-11-2019.

selesai diberikan kesempatan untuk menyampaikan jawabannya didepan kelas.

- 3) Metode resitasi ialah guru memberikan tugas mandiri kepada seluruh siswa untuk mengakses internet dirumah, mencari bahan bacaan seputar seluk beluk nilai- nilai mulia dalm Asmaul Husna.⁶⁹

i. Langkah- Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan/ Kegiatan Awal		10 menit
	Guru mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa.	
	Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.	
	Guru membangkitkan semangat peserta didik dengan melakukan kegiatan ringan, seperti senam otak atau bersalawat.	
	Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai.	
	Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi memahami nilai- nilai mulia dalam Asmaul Husna.	
Kegiatan Inti		65 menit
	Mengamati Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok dan membagi tiga topik yang berbeda Guru mempersilahkan siswa untuk membaca dan mengamati materi sesuai dengan tema yang ditentukan dengan tujuan masing- masing kelompok dapat memerankan topik.	
	Menanya Pada saat berdiskusi mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada	

⁶⁹ RPP Materi Aqidah Akhlak kelas XII Semestern1/2 Kurikulum 2013 diakses pukul 22.55 WIB pada tanggal 19-11-2019.

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
	teman lain atau bertanya secara langsung kepada guru.	
	Mengeksplorasi Masing- masing kelompok mendiskusikan bagaimana cara memerankan topik mulai membagi karakter dan bagaimana dan bagaimana cara mengekspresikan topik dalam peran.	
	Mengasosiasi Setiap siswa diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari- hari.	
	Mengkomunikasikan Setiap kelompok mendemonstrasikan masing- masing peran didepan kelompok lain.	
Kegiatan Penutup		15 menit
	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	
	Guru memberikan penguatan materi ajar.	
	Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar nilai-nilai mulia dalam Asmaul Husna (Al- Gaffar, Al- Razzaq, Al- Malik, Al- Hasib, Al- Hadi, Al- Khaliq, dan Al- Hakim.	
	Guru bersama- sama siswa membaca doa penutup majelis.	

j. Evaluasi Hasil Belajar

Seperti mata pelajaran lain dalam Kurikulum 2013, instrumen penilaian yang dilakukan dalam mata pelajaran aqidah akhlak menggunakan penilaian proses dan dilaksanakan melalui berbagai cara mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

1) Instrumen Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap menurut Burhanudin Tola dan Fahmi sebagaimana yang dikutip Supardi dapat menggunakan beberapa instrumen

penilaian, seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.⁷⁰

a) Observasi perilaku

Observasi perilaku dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku- perilaku yang ditunjukkan siswa selama di sekolah. Biasanya pendidik mencatat hasil observasinya di dalam buku catatan khusus atau yang sering disebut dengan jurnal sikap.

b) Pertanyaan langsung

Pertanyaan langsung diberikan pendidik kepada siswa terhadap aktivitas yang tengah atau baru saja dilaksanakan. Misalnya, pendidik bertanya kepada salah satu siswa bagaimana perasaan setelah bersama- sama membaca Al- Qur'an dan lain sebagainya.

c) Laporan pribadi

Laporan pribadi dilakukan dengan meminta siswa untuk membuat suatu ulasan mengenai suatu peristiwa yang menjadi obyek sikap. Misalnya, sikap intoleransi yang diinfokan bahwa pelakunya rata- rata dari umat Islam. Siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan sikap yang muncul dari dirinya.

d) Penggunaan skala sikap

Macam- macam instrumen skala sikap cukup beragam. Diketahui ada beberapa cara untuk menilai sikap siswa melalui skala sikap:

⁷⁰ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor/ Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Hal. 39-41.

- (a) Skala Likert, yakni skala yang biasanya ditunjukkan dalam jumlah ganjil dengan skor 5, 4,3,2,1 atau sangat setuju, setuju, ragu- ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dan diisi dengan tanda centang. Contoh tabelnya adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria	Skor				
		5	4	3	2	1
1						
2						
3						
4						
5						

- (b) Skala Guttman yakni skala yang menginginkan jawaban tegas, seperti iya atau tidak, benar atau salah dan semacamnya. Contoh tabel instrumen sikap menggunakan skala Guttman adalah sebagai berikut;

No.	Indikator	Jawaban Anda	
		Iya	Tidak
1			
2			
3			
4			
5			

- (c) Semantik Diferensial merupakan skala yang berupa susunan garis kontinum, dengan jawaban yang bersifat positif berada pada paling kiri dan iawaban yang bersifat negatif berada pada paling kanan. Adapun contoh tabel instrumen sikap menggunakan semantik diferensial adalah sebagaimana dibawah ini:

Sangat peduli kepada orang lain	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki kepedulian sama sekali
Suka menyelesaikan masalah dengan shalat	7	6	5	4	3	2	1	Tidak suka menyelesaikan masalah dengan shalat
Hidup bermasyarakat	7	6	5	4	3	2	1	Hidup individual
Sangat rajin baca Al- Qur'an	7	6	5	4	3	2	1	Sangat malas baca Al- Qur'an
Sangat rajin membantu orang tua	7	6	5	4	3	2	1	Sangat malas membantu orang tua

Terkait skala sikap ini biasanya instrumen yang digunakan berupa penilaian diri dan penilaian antar teman sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, seperti yang telah diulas sebelumnya, penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam pelajaran aqidah akhlak. Adapun contoh penilaian diri yang diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Sedangkan penilaian antar siswa adalah teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Adapun contoh penilaian antarsiswa yang diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak juga dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Demikianlah beberapa instrumen penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan pada mata pelajaran aqidah akhlak.

2) Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan cukup banyak tipe dan macamnya, tergantung indikator yang ditanyakan apakah bersifat subyektif atau obyektif. Dalam instrumen penilaian mata pelajaran aqidah akhlak didapati sebagaimana instrumen penilaian pada mata pelajaran lain, antara lain sebagai berikut:

a) Tes tulis

Mulyadi menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk soal yang diujikan, tes dikelompokkan menjadi:

b) Tes uraian, yakni tes yang bentuk soalnya dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab secara bebas dengan uraian.

c) Tes Obyektif, yakni tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan siswa untuk menjawab secara terurai. Beberapa bentuk tes obyektif seperti pilihan ganda/ multiple choice, benar dan salah/ true and false, menjodohkan/ matching test, melengkapi isian/ completion test, jawaban singkat/ short answer, dan lain sebagainya.⁷¹

Berdasarkan pengelompokkan tes seperti yang dipaparkan Mulyadi di atas, dipahami bahwa instrumen tes tulis yang digunakan dalam

⁷¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press, 2010, Hal.59-60.

mata pelajaran aqidah akhlak masih cukup lazim digunakan oleh para pendidik hingga saat ini. Hanya saja dalam kurikulum 2013, prosedur penilaian aspek pengetahuan harus benar-benar mengukur perkembangan kompetensi siswa berdasarkan SKL.

a) Tes lisan

Terkait tes lisan, Yunus Abidin menegaskan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tes lisan digunakan untuk menilai hendaknya bukan hanya untuk menguji kemampuan awal, namun juga melatih kemampuan berkomunikasi dan bernalar siswa. Kedua, tes lisan yang digunakan tidak semata-mata ditujukan kepada sebagian kecil siswa namun kepada seluruh siswa, sebab paling tidak dikaitkan dengan waktu yang dibutuhkan setara dengan tes tulis. Ketiga, tes lisan hendaknya tidak ditafsirkan seperti tes tulis yang guru membacakan teks soal kemudian siswa menjawab pertanyaan di buku tulis yang dimilikinya, melainkan yang benar-benar menuntut siswa menjawab secara lisan.⁷²

Dari paparan tersebut, maka tes lisan dapat dijadikan acuan dalam menilai kompetensi pengetahuan yang sepadan dengan tes tulis, hanya saja dalam tes lisan ditekankan pada kemampuan berkomunikasi dan bernalar.

b) Penugasan

⁷² Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013. Hal. 100-101.

Berkaitan dengan penugasan, menurut Yunus Abidin pula, paling tidak mengacu pada prinsip- prinsip penting sebagai berikut:

Materi yang ditugaskan adalah materi yang benar- benar dikuasai oleh siswa.

Penugasan hendaknya mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa sehingga tidak semua siswa mendapatkan tugas yang sama dengan kesulitan yang sama.

Penugasan hendaknya dibahas sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai program pengayaan, bukan sebagai sarana pembelajaran.

Hasil penugasan hendaknya tidak dijadikan satu- satunya alat ukur kompetensi siswa karena proses pengerjaannya tidak dapat diketahui secara pasti apakah benar- benar hasil kerjanya atau bukan.⁷³

3) Instrumen Penilaian Aspek Psikomotorik

Penilaian pada aspek ketrampilan berupaya menilai kinerja siswa, sehingga juga disebut dengan penilaian kinerja. Dalam mata pelajaran aqidah akhlak, penilaian aspek ketrampilan ditujukan pada tugas bentuk perbuatan yang diamati oleh pendidik, antara lain tes praktik, proyek, produk, dan penilaian portofolio.⁷⁴ Sedangkan instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dengan

⁷³ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013. Hal. 101.

⁷⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Sainstifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014. Hal. 400.

pedoman pensekoran antara lain daftar cocok/ check list, skala penilaian/ rating scale, yang dilengkapi dengan rubrik, dan penggunaan latihan kerja/ project work.⁷⁵ Masing- masing instrumen tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran dalam tesis ini.

4) Sumber dan Referensi Pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai panduan tambahan sebagai pelengkap agar guru aqidah akhlak lebih mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas tersebut dengan baik dan terarah serta jelas diantaranya sebagai berikut:

- a) Buku Ajar siswa aqidah akhlak kelas XII.
- b) Departemen Agama, Al- Qur'an dan terjemahannya.
- c) Modul hasil karya musyawarah guru aqidah akhlak.⁷⁶

⁷⁵ Lihat, Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013. Hal. 102. Dan Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor/ Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Hal. 186.

⁷⁶ *RPP Materi Aqidah Akhlak kelas XII Semestern1/2 Kurikulum 2013* diakses pukul 22.55 WIB pada tanggal 19-11-2019.

D. Peningkatan Kecakapan Diri Siswa

1. Landasan- Landasan Peningkatan Kecakapan Diri Siswa

a) Landasan Historis

Berkaitan dengan landasan pendidikan kecakapan hidup, juga menjadi dasar peningkatan kecakapan diri pada manusia sebagai makhluk yang ada di muka bumi ini akan selalu berusaha mempertahankan hidupnya. Hal tersebut minimal terletak pada orientasi manusia ke arah tiga hubungan yang sering dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin yang meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan penciptanya, yaitu Tuhan sekalian alam.
- 2) Hubungan dengan sesama manusia, yaitu hubungan kemanusiaan.
- 3) Hubungan dengan alam sekitarnya, meliputi dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh- tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.⁷⁷

Dengan berdasarkan tiga prinsip hubungan yang dibangun sebagaimana diatas, maka pada akhirnya manusia mengembangkan kecakapan diri guna menyeimbangkan kemampuan –kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya menjadi modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya disegala bidang.⁷⁸

Oleh sebab itu, meningkatkan kecakapan diri seseorang sama halnya membangun sikap dan perilaku seseorang. Untuk itulah maka

⁷⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.Hal.1-2.

⁷⁸ Mislaini, *Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, dalam TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.01, No. 01, Juni 2017.Hal.147.

memanusiakan siswa serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi dengan berbekal kecakapan diri adalah agenda dan proyek yang sesungguhnya yang perlu diperhatikan kita semua.⁷⁹

b) Landasan Filosofis

Secara filosofis alur ataupun skema pembelajaran dilakukan sesuai dengan rangkaian kurikulum yang telah dipersiapkan. Sehingga dalam implementasinya, aktifitas pembelajaran selalu mengikuti buku teks yang ada dan sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Maka tidak mengherankan bahwa jika dalam pembelajaran memiliki tujuan yang spesifik dan generik, sehingga tujuan pembelajaran biasanya menitikberatkan pada pengetahuan. Dan seseorang dikatakan telah belajar apabila sudah mampu mengungkap dan memunculkan kembali sesuatu yang sudah dipelajarinya. Sehingga paradigma demikian menurut madzab konstruktivistik berbeda dengan paham klasik, pengetahuan itu adalah bentukan siswa sendiri yang sedang belajar.⁸⁰

Menurut Tatang, manusia merupakan makhluk yang berasal dari Tuhan, berada di dunia sebagai wakil Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, manusia memiliki kesatuan jasmani

⁷⁹ *Ibid.*, Hal.151.

⁸⁰ Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Jakarta: Kanisius, 2000. Hal.15.dan Mislaini, *Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, dalam TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.01, No. 01, Juni 2017.Hal.152.*

dan rohani yang terdiri dari daya cipta, rasa, karsa, dan karya serta sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk religius.⁸¹

Dengan istilah lain dapat dikatakan jika manusia menciptakan atau membangun pengetahuan tersebut dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan dengan pengalamannya. Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh Nur Hadi dan Senduk, jika pengetahuan itu adalah rekaan dan tidak stabil, sebab itulah pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Berdasarkan hal tersebut, maka pemahaman yang kita peroleh cenderung tentatif dan tidak lengkap, sehingga pemahaman ini akan mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.⁸²

Seyogyanya, didalam proses pembelajaran, arahan guru merupakan bahan atau material yang harus diolah dan dirumuskan lagi oleh siswa sendiri. Ketidakaktifan siswa dalam mempelajari, mencerna, dan mengelola materi yang telah disampaikan, maka dapat memungkinkan tidak akan menjadi tahu. Melihat hal demikian, maka ranah pendidikan atau pembelajaran harus dapat membantu siswa aktif belajar secara mandiri.⁸³

⁸¹ Tatang M. Amirin, *Abstrak landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup, Jurnal Pendidikan Moral dan Ketrampilan Hidup, Dinamika Pendidikan*, No.1/ Tahun IX, Maret 2002, UNY

⁸² Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004. Hal.33.

⁸³ Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Jakarta: Kanisius, 2000. Hal.16.

Dan tidak melupakan tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Fungsi pendidikan bagi manusia merupakan bantuan untuk segala usia, keadaan, dan untuk meraih kebahagiaan yang akan dicapainya dengan cara meningkatkan kecakapan- kecakapan yang diperlukan untuk kehidupan manusia, sesuai dengan hakikat dan fungsi manusia.⁸⁴

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan kecakapan diri dalam konteks bangsa Indonesia baru mengemuka pada era tahun 2000. Munculnya inisiasi tersebut merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia bangsa ini dalam mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dari bangsa lain.⁸⁵

Oleh karenanya, pada tanggal 11 Juni 2003, Bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden mengesahkan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru. Munculnya Undang- Undang tersebut merupakan pengganti dari Undang- Undang Sisdiknas No.2 Tahun1989. Undang- Undang SisdiknasNo. 20 Tahun 2003 tersebut terdiri dari atas 22 Bab dan 77 Pasal, merupakan salah satu aplikasi dari tuntutan reformasi.

Adapun beberapa pasal yang mengatakan pendidikan kecakapan diri:

⁸⁴ Tatang M. Amirin, *Abstrak landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup, Jurnal Pendidikan Moral dan Ketrampilan Hidup, Dinamika Pendidikan*, No.1/ Tahun IX, Maret 2002, UNY

⁸⁵ Mislaini, *Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, dalam TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.01, No. 01, Juni 2017.Hal.156.

- 1) Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Pasal 4 ayat 4: Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Pasal 12 ayat 1b: Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 4) Pasal 20 ayat 2: Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- 5) Pasal 40 ayat 2a: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif , dinamis, dan dialogis.

- 6) Pasal 40 ayat 2b: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁸⁶

Melihat landasan yuridis diatas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kecakapan diri merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada siswa tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang.⁸⁷

Memperkaya landasan yuridis tentang peningkatan kecakapan diri secara universal, Djoko Hartono mengutip beberapa rekomendasi UNESCO tentang” Empat Pilar Pembelajaran”yang mesti diterapkan pada era globalisasi, yang meliputi:

- a. Program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*).
- b. Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada siswa (*learning to do*).
- c. Mampu memberi motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*larning to be*).

⁸⁶Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hal12-29.

⁸⁷ Mislaini, *Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, dalam TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.01, No. 01, Juni 2017.Hal.157.*

d. Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa- bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*leraning to live together*).⁸⁸

Secara khusus bagi peserta didik pendidikan kecakapan diri berfungsi untuk meningkatkan kualitas berfikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan pilihan- pilihan dalam kehidupan secara individu misalnya: karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi.⁸⁹

Dengan berdasarkan tiga landasan diatas, maka menjadi perlu meningkatkan kecakapan diri dalam rangka mencapai peningkatan kecakapan hidup secara keseluruhan.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kecakapan Diri Siswa

a. Faktor internal yang menghambat peningkatan kecakapan diri siswa oleh guru aqidah akhlak pada pembelajaran adalah :

- 1) Kurangnya rasa solidaritas guru agama dengan guru- guru bidang studi umum sehingga muncul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat- sendat dan kurang terpadu.

⁸⁸ Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam (Kajian Fondasional dan Operasional)*, Cet-3, Surabaya: Lembaga Kajian dan Penelitian/ LKP Ponpes Mahasiswa. Hal. 25- 26.

⁸⁹ Syarifatul Marwiyah, *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*, Jurnal falsafa, Vol 3 No.1 Maret 2012. hal. 84.

- 2) Kurangnya waktu persiapan guru dalam mengajar karena disibukkan pada kegiatan administrasi guru dan sebagainya.
 - 3) Kurangnya waktu pembelajaran dan motivasi siswa.
 - 4) Adanya kesenjangan hubungan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pemerintah.⁹⁰
- b. Faktor eksternal yang menghambat peningkatan kecakapan diri oleh guru aqidah akhlak pada pembelajaran adalah :
- 1) Timbulnya sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang memahami kepada pentingnya pendidikan agama, tidak mengacuhkan akan pentingnya pematapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Antara lain: lingkungan masyarakat atau orang tua yang bersikap demikian disebabkan karena dampak kebutuhan ekonomisnya mendorong bekerja 10 jam di luar rumah sehingga mereka bertawakkal sepenuhnya kepada sekolah yang hanya mendidik anaknya.
 - 2) Situasi lingkungan sekolah yang disuguhi oleh godaan- godaan yang beragam bentuknya. Antara lain: perjudian, permainan ketangkasan, film porno, playstation, permainan dan lain- lain.
 - 3) Terjadinya pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan di era globalisasi.
 - 4) Timbulnya persoalan moral dalam era globalisasi.⁹¹

⁹⁰*Ibid.*, Hal.27.

⁹¹Hamzah B. Uno dan Nina Iamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Hal. 6- 14.

3. Proses Peningkatan Kecakapan Diri Peserta Didik Oleh Guru Aqidah Akhlak menurut 4 fase Gagne dalam Winkel yang dikutip Abdul Majid, Menurut Calhoun dan Acocella menggunakan tiga fase yaitu fase pengetahuan, fase harapan, fase penilaian,⁹² Sedangkan menurut Islam melalui tiga fase yaitu fase iman, fase Islam dan fase muttaqin.⁹³ yaitu:

1. Fase Motivasi

Dalam hal ini guru memberikan motivasi belajar siswa tentang dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kecakapan diri yang meliputi: Beribadah, Berlaku jujur, Bekerja keras, Disiplin, Toleransi terhadap sesama, Suka menolong, Memelihara lingkungan, Kecakapan menggali dan menemukan informasi, Kecakapan mengolah informasi, Kecakapan membuat keputusan, Kecakapan memecahkan masalah.

2. Fase Menaruh Perhatian

Pemberian persepsi oleh guru sehingga siswa secara khusus memperhatikan tentang peningkatan kecakapan diri meliputi: Beribadah, Berlaku jujur, Bekerja keras, Disiplin, Toleransi terhadap sesama, Suka menolong, Memelihara lingkungan, Kecakapan menggali dan menemukan informasi, Kecakapan mengolah informasi, Kecakapan membuat keputusan, Kecakapan memecahkan masalah.

3. Fase Pengolahan

⁹² *Etheses.uinmalang.ac.id> 05...PDF pada Bab II Landasan Teori A. Konsep Diri. 1. Pengertian Konsep Diri* oleh DA. Siswoyo.2012

⁹³ Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX. Hal. 11

Pemberian sebuah pertanyaan dan pernyataan yang dapat membangkitkan daya pikir dan ingatan terdalam sehingga membentuk kreatifitas dan pikiran terarah pada peningkatan kecakapan diri yang meliputi: Beribadah, Berlaku jujur, Bekerja keras, Disiplin, Toleransi terhadap sesama, Suka menolong, Memelihara lingkungan, Kecakapan menggali dan menemukan informasi, Kecakapan mengolah informasi, Kecakapan membuat keputusan, Kecakapan memecahkan masalah.

4. Fase Umpan Balik

Pemberian kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan untuk mendapat konfirmasi tentang tepat tidaknya penyelesaian yang sesuai dengan peningkatan kecakapan diri yang meliputi: Beribadah, Berlaku jujur, Bekerja keras, Disiplin, Toleransi terhadap sesama, Suka menolong, Memelihara lingkungan, Kecakapan menggali dan menemukan informasi, Kecakapan mengolah informasi, Kecakapan membuat keputusan, Kecakapan memecahkan masalah.⁹⁴

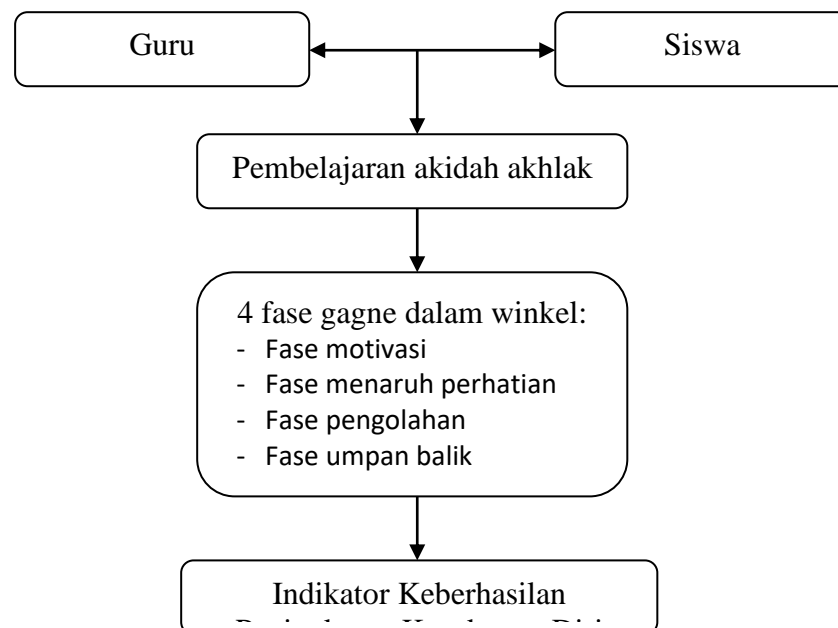
Untuk mengetahui indikator hasil peningkatan kecakapan diri siswa melalui 3 ranah tersebut diatas, maka guru dapat melakukan penilaian-penilaian antara lain, tes tertulis, penilaian portofolio, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian hasil kerja, penilaian sikap, penilaian diri, peta perkembangan hasil belajar, evaluasi hasil belajar.⁹⁵

4. Kerangka Berfikir

⁹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX.Hal.69-71.

⁹⁵ *Ibid.*, Hal.195-224.

Dalam sebuah peningkatan kecakapan diri siswa yang harus ada ada guru dan siswa, guna mencapai tujuan peningkatan kecakapan diri siswa dibutuhkan sebuah kerjasama yang sinergitas antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang ada. Untuk alur kerangka berfikir pada penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan rancangan naturalistik yang disifatkan pada jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian lapangan maka, penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan menganalisis mengenai peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.¹¹² Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena ingin memahami fokus yang diteliti dan untuk mengetahui sebab akibat yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mengungkap peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang sesuai dengan pendekatan dan rancangan sebagaimana telah ditentukan, maka kehadiran peneliti sangat penting yang berfungsi untuk menyesuaikan diri terhadap segala situasi, dapat mengumpulkan beragam data sekaligus, menafsirkan dan menganalisisnya, termasuk data dari hasil pengamatan dan interaksi dari subyek penelitian.¹¹³ Disamping itu untuk mengungkap

¹¹²Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT.Rosdakarya, 2002. hal. 18

¹¹³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal.96.

permasalahan yang dimaksud kemungkinan akan dikembangkan instrumen lain yang akan diharapkan melengkapi data.¹¹⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang, sebuah lembaga yang berada dibawah naungan Kementerian Agama RI yang bernafaskan Islam, lembaga ini yang beralamat sebagai berikut:

1. Jalan : Baiduri Bulan No. 40
2. Propinsi : Jawa Timur
3. Kota : Malang
4. Kecamatan : Lowokwaru
5. Kelurahan : Tlogomas
6. Kode Pos : 65144
7. Rt/ Rw :

Pendidikan Agama Islam telah dicerminkan dalam kurikulum pendidikannya.¹¹⁵

D. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana diperoleh.¹¹⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

¹¹⁴*Ibid*,...hal.19

¹¹⁵Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang pukul 09.00 WIB pada tanggal 10 Oktober 2018

¹¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010. hal.129.

Dalam hal ini peneliti mendapat data langsung dengan cara mengamati, mencatat kejadian atau peristiwa melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹⁷ Dan data primer terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. informan kunci ialah orang yang memiliki data yang terkait peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa dan kami mewawancarai orang - orang sebagai berikut:
 - 1). Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
 - 2). Wakakur Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
 - 3). Wakasis Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
 - 4). Guru aqidah akhlak Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
 - 5). Murid senior Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
 - 6). Wali Murid Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
- b. Tempat adalah sebagai gambaran keberadaan suatu tempat dari penelitian yang akan kami teliti secara lebih jelas dan lebih terdeteksi secara gambaran umum dan kami melakukan observasi secara langsung demi mengetahui keberadaan tempat penelitian melalui:
 - 1). Papan nama lembaga
 - 2). Pengamatan tata letak Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang¹¹⁸
- c. Dokumentasi sebagai bukti tercatat dan dibukukan pada masing – masing madrasah dan lembaga pendidikan dan kami melakukan pengamatan dokumentasi dengan melihat dokumentasi sebagai berikut:
 - 1). Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.
 - 2). Susunan organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.

¹¹⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal.178

¹¹⁸*Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang* pada tanggal 11 Oktober 2018

- 3). Susunan kerja dan tugas masing-masing guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.
- 4). Riwayat pendidikan dan pengalaman mengajar masing-masing guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.
- 5). Dan data- data lain yang dibutuhkan guna mendukung kelengkapan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dan penguat bagi data primer yang telah di terima baik berupa, interaksi sosial, situasi/ kondisi, dan hal-hal lain yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung:

- a. Interaksi sosial di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang
- b. Hal- hal yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung berupa sarana dan prasarana serta dokumen- dokumen tambahan yang bersifat sekunder.¹¹⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Suatu cara sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, antara metode satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang dibutuhkan antara lain: ¹²⁰

2. Observasi Partisipan

¹¹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal.179.

¹²⁰*Ibid*,...hal.142.

Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengawal atau mengikuti kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang, seperti: mengamati kegiatan- kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru aqidah akhlak, peran guru aqidah akhlak, dan upaya- upaya guru aqidah akhlak.¹²¹ Dan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam keadaan dan kondisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.¹²²

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan peneliti dengan informan kunci seperti: kepala madrasah, guru aqidah akhlak, dan siswa yang mencakup peran guru aqidah akhlak, peningkatan kecakapan diri siswa, faktor- faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak, dan upaya-upaya guru aqidah akhlak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan melalui pencarian surat- surat berharga, tata tertib madrasah, foto- foto, dan status madrasah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi- abstraksi data yang dikumpulkan berdasarkan temuan makna latar yang alami.¹²³

D. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya

¹²¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal.143.

¹²²Lexy J.Moleong, *Metodologi....*, Bandung: PT. Rosdakarya 2002. hal.89

¹²³Lexy J.Moleong, *Metode....*, Bandung:PT.Rosdakarya, 2010, hal.181

dengan menggunakan analisis deskriptif.¹²⁴ Analisis data kualitatif terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. Adapun alur kegiatan analisis kualitatif dijelaskan sebagai berikut:

1. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting dan dicari tema dan polanya tentang peran guru aqidah akhlak dalam peningkatan kecakapan diri siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.
2. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tentang peran guru aqidah akhlak dalam peningkatan kecakapan diri siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.
3. Penarikan kesimpulan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya yang merupakan validitas data tersebut.¹²⁵

E. Metode Keabsahan Data

Suatu cara untuk menetapkan keabsahan data melalui pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, agar diperoleh data yang valid. Untuk mengecek keabsahan data mengenai peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang ini berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi : kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas,

¹²⁴*Ibid.*,hal.289

¹²⁵Milles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992. hal. 20

dan confirmabilitas.¹²⁶ Secara singkat dari masing-masing pendekatan ini akan diuraikan lebih *operasional* sehingga memudahkan bagi peneliti maupun pembaca untuk memahami, sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti tinggal di lapangan penelitian guna mengumpulkan data sampai menemukan titik kejenuhan dalam pencapaian data yang diinginkan¹²⁷, dengan perpanjangan keikutsertaan dengan tujuan lebih dalam yang berorientasi dengan situasi dan kondisi serta memastikan konteks itu dipahami dan dihayati mengenai peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang.¹²⁸

2. Ketekunan/ Keajegan Penelitian

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses *analisis* yang konstan atau tetap. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang *relevan* dengan persoalan atau isu yang sedang berkembang, yang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal- hal tersebut secara rinci.¹²⁹

3. Triangulasi

Triangulasi yang dipakai peneliti antara lain:

- a. Triangulasi sumber data, hal ini dapat dengan:

¹²⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal.217.

¹²⁷Lexy J.Moleong, *Metode....*, Bandung: PT.Rosdakarya, 2010. hal.181

¹²⁸*Ibid.*,hal.328.

¹²⁹Lexy J.Moleong, *Metode....*, Bandung: PT.Rosdakarya, 2010. hal.330.

- 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa.
- 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti: orang biasa, orang berpendidikan, orang berada, dan orang pemerintahan.
- 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isu yang berkaitan.¹³⁰

¹³⁰*Ibid.*,hal.331

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam rangka memenuhi data obyek penelitian sekaligus mendukung dan menguatkan data primer, maka dibutuhkan pemaparan yang terkait dengan profil sekolah sebagai obyek penelitian yang telah disetujui.

1. MAN 1 Kota Malang

a. Identitas Sekolah



Gambar 4.1 Pintu Masuk MAN 1 Kota Malang

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

Nama Sekolah	MAN 1 Kota Malang
No. Statistik Sekolah	
NPSN	
Alamat Sekolah	Jln.Baiduri Bulan No. Tlogomas Lowokwaru Kota Malang
Telepon/ HP/ Fax	(0341) 551752
Email	Man1mlg@yahoo.co.id
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	A
Luas Tanah	
Luas Bangunan	

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

b. Sejarah Berdirinya

Sejarah MAN 1 Malang yang berdiri megah di Jalan Baiduri Bulan No. 40, Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ternyata cukup menarik untuk diulas. Tak banyak yang tahu jika MAN yang berdiri sejak tahun 1978 ini dulunya merupakan sekolah calon guru agama khusus putri.

MAN 1 didirikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978. SK tersebut pula yang mengalihfungsikan Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun Puteri Malang menjadi sebuah Madrasah Aliyah atau sekolah setingkat SMA. Berdasarkan laman resmi MAN 1 disebutkan jika saat itu PGAN 6 Tahun Puteri ini dipecah menjadi dua madrasah. Selain MAN 1, juga ada MTSN Malang II, yang saat ini berada di di jalan Cemorokandang No. 77 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

Sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri, sekolah tersebut menempati gedung milik LP Ma'arif yang terletak di Jalan MT. Haryono No.139 Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dengan hak sewa hingga akhir tahun 1988. Baru pada tanggal 2 Januari 1989, MAN 1 Malang boyongan ke gedung baru yang statusnya sudah milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/ 40 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Kini jalan tersebut berubah menjadi Jalan Baiduri Bulan No. 40 Malang dan gedungnya terus ditempati MAN 1 dalam proses belajar mengajar.

Seiring perubahan nama dan status sekolah, MAN 1 Malang kemudian tak hanya menerima siswa putri, melainkan juga siswa putra. Para siswa yang menuntut ilmu di sekolah yang memiliki geografis yang cukup strategis karena berada di jalur utama angkutan umum di wilayah Malang Barat ini tak hanya datang dari Kota Malang. Banyak pula siswanya dari Kabupaten Malang, Kota Batu, bahkan dari luar kota.

Sejarah MAN 1 Malang mengisahkan sudah ada delapan orang Kepala Sekolah yang pernah memimpin sekolah ini, Beliau adalah Raimin, BA tahun 1978-1986, Drs. H. Kusnan. A tahun 1986-1993, Drs. H. Toras Gultom tahun 1993-2004, Drs. H. Tonem Hadi tahun 2004-2006, Drs. Zainal Mahmudi, M.Ag tahun 2006-2013, Drs. Samsudin, M.Pd tahun 2013-2014, dan Drs. Ach. Bariq Marzuk, M.Pd tahun 2014-2015, Drs. Mohammad Husnan M.Pd tahun 2016 sampai sekarang.¹⁰³

c. Visi dan Misi

Sekolah ini memiliki visi terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis. Sedangkan misi sekolahnya, antara lain (1) Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan iptek dan imtaq, (2) Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan, (3) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif, (4)

¹⁰³ <https://ngalam.co/2018> oleh Akaibara, Januari 10, 2018 diakses tanggal 14 Oktober 2019 pada pukul 20.30 WIB

Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (5) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan bersetetika tinggi.¹⁰⁴

d. Struktur Organisasi

Setiap lembaga tentu memiliki struktur organisasi dalam rangka .telah dirancangnya. Dengan begitu kinerja sebuah organisasi akan berjalan dengan lancar, tertib, teratur , dan sesuai dengan standar prosedur operasional maupun pembagian tugasnya.

Tabel 4.2
Struktur Organisasi Sekolah MAN 1 Kota Malang

No.	Jabatan	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Kepala Madrasah	Drs. Mohammad Husnan, M.Pd	S-2
2.	Waka. Kurikulum	Yasin, S.Pd, M.Pd	S-2
3.	Waka. Kesiswaan	Iwan Setiawan, S.Pd	S-1
4.	Waka. Humas	Abdurrohim, S.Ag, M.A	S-2
5.	Waka. SarPras	Drs. Endro Soebagyo, M.Pd	S-2
6.	Kepala Tata Usaha	Tjatur Agus Tjahyono	SMA

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

Struktur Organisasi MAN 1 Malang diatas diperinci menjadi dua bagian:

1) Pendidik

a) Kepala Sekolah

b) Wakil Kepala mencakup waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, dan waka hubungan masyarakat beserta staf di masing-masing waka.

¹⁰⁴ *Observasi di MAN 1 Malang pada tanggal 11 September 2019 pada pukul 10.00 WIB*

- c) Pengajar merangkap bendahara sekolah, meliputi bendahara BOSNAS dan DOS.
 - d) Pengajar atau guru mata pelajaran.
 - e) Bimbingan dan Konseling
- 2) Tenaga Kependidikan mencakup
- a) Tata Usaha, mencakup Kepala TU dan staf
 - b) Kepala Perpustakaan atau pustakawan
 - c) Penjaga sekolah atau keamanan
 - d) Caraka atau Office Boy
 - e) Lain-lain termasuk paramediks dan kantin¹⁰⁵
- e. Data Guru dan Karyawan

Demikian halnya terkait dengan guru dan karyawan di MAN 1 Malang, peneliti perlu mengemukakannya secara detail. Sebagai bukti autentik bahwa sekolah tersebut memiliki manajemen yang bagus, tertata dan profesional. Berikut adalah data guru dan karyawan di MAN 1 Malang.

Data Guru MAN 1 Malang berdasarkan kualifikasi, pendidikan, status, jenis dan jumlah.

Tabel 4.3
Jenjang Pendidikan Guru MAN 1 Kota Malang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Non PNS		
		L	P	L	P	
1.	S3/ S2	8	16	2		26
2.	S1	13	18	5	5	41

¹⁰⁵ *Man1kotamalang.sch.id* diakses tanggal 13 September 2019 pada pukul 20.30 WIB

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Non PNS		
		L	P	L	P	
3.	D4					
4.	D3					
5.	D2					
6.	D1					
7.	SMA			1	1	2
Jumlah		21	34	8	6	

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

Dari keterangan pendidikan terakhir dari para pendidik keseluruhan, dapat diketahui perbandingan antara lulusan S2 dengan S1 berbanding separuh, yang berarti butuh peningkatan pada diri pendidik terkait pendidikan yang ditempuh. Terkait status PNS dibandingkan dengan Non PNS, yang berarti kesejahteraan guru sudah cukup terjamin kesejahteraan.

Data Guru MAN 1 Malang dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan/ keahlian

Tabel 4.4
Guru Pengajar MAN 1 Kota Malang

No.	Guru	Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3	S1	S2/ S3	D1/ D2	D3	S1	S2/ S3	
1.	Bahasa Arab			1	3					
2.	Bahasa Inggris			3	2					
3.	Bahasa Indonesia			4	1					
4.	Bahasa Jerman			1						
5.	Seni Budaya				1					
6.	Mulok									
7.	Aqidah Akhlak			2	1					
8.	Qur'an Hadits			2						

No.	Guru	Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3	S1	S2/ S3	D1/ D2	D3	S1	S2/ S3	
9.	Fiqih			1	2					
10.	Ilmu Kalam				2					
11.	SKI				1					
12.	Ushul Fiqih				1					
13.	Tafsir			1						
14.	Hadits			1						
15.	Kimia			1	3					
16.	Matematika	1		2						
17.	Biologi				2					
18.	Fisika			3	1					
19.	Ekonomi/ Akuntansi/ Prakarya			2	1					
20.	PKN			2						
21.	Sosiologi/ Antropologi/ Sejarah			3	1					
22.	Geografi			2						
23.	Elektro				1					
24.	Penjaskes			2						
25.	Penjasorkes			1						
26.	TIK			1						
27.	BK			6						

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata guru mapel mengajar sesuai dengan bidang yang diampu sehingga akan bisa maksimal dalam pembelajaran di kelas.

Data Karyawan atau tenaga kependidikan MAN 1 Malang dengan tugas yang sesuai dengan latar belakang pendidikan/ keahlian.

Tabel 4.5
Tenaga Kependidikan Sekolah MAN 1 Kota Malang

No.	Guru	Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3	S1	S2/ S3	D1/ D2	D3	S1	S2/ S3	
1.	Tata Usaha	17		2	1.					
2.	Perpustakaan				2.					
3.	Laboran Lab MIPA				3.					
4.	Laboran Lab Bahasa				4.					
5.	Kantin				5.					
6.	Penjaga Sekolah	5			6.					
7.	Kebersihan				7.					
8.	Lainnya (UKS)		1	2	8.					
9.	PUSISKOM	1		2	9.					

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

Dari data diatas dapat diketahui tentang jumlah tenaga kependidikan cukup mampu menghendel tugas yang diembannya.¹⁰⁶

f. Data Siswa

Jumlah siswa yang diterima MAN 1 Malang disesuaikan dengan kuota / kursi dan rombongan belajar yang tersedia di lembaga tersebut. Secara detailnya, data siswa di MAN 1 Malang dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

¹⁰⁶ Dokumentasi kepegawaian MAN 1 Kota Malang, tanggal 20 September 2019 pada pukul 11.00 WIB

Tabel 4.6
Rombel dan Kelas di Sekolah MAN 1 Kota Malang

Tahun Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa	Rombel	Jumlah Siswa
2014/2015								
2015/2016	10 Kelas	282 Siswa	9 Kelas	265 Siswa	10 Kelas	311 Siswa	29 Kelas	858 Siswa
2016/2017	9 Kelas	298 Siswa	9 Kelas	279 Siswa	9 Kelas	261 Siswa	27 Kelas	838 Siswa
2017/2018	10 Kelas	363 Siswa	9 Kelas	290 Siswa	9 Kelas	272 Siswa	28 Kelas	925 Siswa
2018/2019	9 Kelas	332 Siswa	9 Kelas	326 Siswa	10 Kelas	321 Siswa	28 Kelas	979 Siswa

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

Dapat diketahui pada tahun ajaran 2018/ 2019 pada MAN 1 Malang dengan rincian sebagai berikut, kelas X jumlah rombongan belajar 9 kelas dengan jumlah siswa 332 siswa, pada kelas XI jumlah rombongan belajar 9 kelas dengan jumlah 326 siswa sedangkan kelas XII jumlah rombongan belajar 10 kelas dengan jumlah 321 siswa jadi total 28 rombongan belajar dengan total 979 siswa.¹⁰⁷

g. Profil Guru Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Peran guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Termasuk pula pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru yang memegang mata pelajaran tersebut harus memiliki kompetensi dan tanggung jawab dibidangnya. Adapun rincian guru Aqidah Akhlak di MAN 1 Kota Malang antara lain:

¹⁰⁷ Dokumentasi TU MAN 1 Malang tentang jumlah siswa 4 tahun terakhir tanggal 21 September 2019 pada pukul 09.30 WIB

Tabel 4.7
Guru Akidah Akhlak di Sekolah MAN 1 Kota Malang

No	Nama	Status	Pendidikan Terakhir	Jumlah Jam Mengajar/ Minggu
1.	Dr.Musthofa, M.Pd.I	PNS	S3	25 Jam
2.	Dra.Hj.Nur Laila, S.Pd	PNS	S1	25 Jam
3.	Indarti Hagi, S.Ag	PNS	S1	10 Jam

Sumber: MAN 1 Kota Malang, 2019

Berdasarkan profil masing-masing guru aqidah akhlak diatas hanya dua guru yang telah cukup memenuhi syarat jika dilihat dari kualifikasi akademik dan distribusi jam mengajar yang diberikan, namun karena ketidak siapan satu orang guru maka kami mendapat rekomendasi P2M2 untuk meneliti satu dari orang guru aqidah akhlak.¹⁰⁸

B. Paparan Data MAN 1 Kota Malang

1. Peran guru aqidah akhlak dalam peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam pemaparan ini, peningkatan kecakapan diri diperoleh dari kajian teoritik yang terdapat pada kebijakan sekolah dalam merealisasikan kurikulum tersebut melalui proses wawancara mendalam. Disamping itu, peningkatan kecakapan diri juga didapat dari peran guru dalam menerapkan peningkatan tersebut di dalam pembelajaran melalui bukti peran guru dalam menerapkan konsep tersebut di dalam proses pembelajaran melalui proses analisis dokumentasi.

¹⁰⁸ Dokumentasi P2M2 MAN 1 Malang tanggal 21 Agustus 2019 pada pukul 10.00 WIB

Peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa di MAN 1 Malang ini didasarkan pada kondisi dan budaya sekolah yang bersangkutan, ini sesuai dengan visi dari MAN 1 Malang yang menekankan visi terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis, maka secara konseptual peningkatan kecakapan diri siswa ini diarahkan pada visi yang telah dirumuskan melalui sebuah perencanaan dan hasilnya sesuai dengan proses yang dilakukan. Hal ini diharapkan peran guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai kompetensi tertentu.

Guru aqidah akhlak dalam peran menerapkan peningkatan kecakapan diri tersebut, Terkait peran guru aqidah akhlak pertama, menurut Bapak Husnan, saya sering menekankan mendidiklah dengan kasih sayang dan anggaplah seperti anaknya sendiri dan jangan hanya memburu target nilai saja, agar hasilnya bisa maksimal dalam pembelajaran.¹⁰⁹

Kedua menurut Bapak Yasin, terkait peran guru aqidah akhlak secara umum semua guru berperan dalam meningkatkan kecakapan diri dan kecakapan berpikir, sedangkan guru aqidah akhlak memang sudah menjadi kontennya. Penerapan KI 1 dan KI 2 terkhusus pada mata pelajaran Agama dan PKN walaupun guru-guru yang lain juga berperan dalam peningkatan kecakapan juga dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Mengacu pada visi dan misi sebagai standar kurikulum minimalnya, kalau bisa lebih dari itu. Penyampaian tentang materi pembelajaran sekitar 60%

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Malang pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

sedangkan porsi 40% seputar kecakapan hidup dianggap perlu sebagai membekali anak untuk persaingan pada kehidupan yang akan makin berat.¹¹⁰

Ketiga menurut Bapak Iwan terkait peran guru aqidah akhlak, dengan peningkatan kecakapan diri yang dilakukan guru aqidah akhlak itu merupakan bagian dari program MAN 1 Malang, ini bagian menciptakan input dan output siswa yang dikaitkan pada aqidah dan akhlak sekaligus sebagai bekal di masa depan.¹¹¹

Keempat menurut Bapak Musthofa, saya untuk dapat melaksanakan perannya dalam meningkatkan kecakapan diri siswa terlebih dahulu dengan menyusun rencana proses pembelajaran beserta peningkatan kecakapan diri siswa. Seperti halnya dengan mata pelajaran yang lain, penerapan konsep peningkatan kecakapan diri siswa yang dilakukan guru aqidah akhlak, ialah terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa terhadap materi dalam kompetensi dasar serta menentukan kriteria ketuntasan minimal, kemudian menyusun peningkatan kecakapan diri yang terdapat dalam RPP berdasarkan Silabus. RPP yang dibuat tentu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berada di sekolah tersebut.¹¹²

Kelima diungkapkan Warda Rizqy Fitria, guru aqidah akhlak dalam peningkatan kecakapan diri siswa telah berperan dengan baik untuk membekali kita dengan arti tanggung jawab ketika beranjak dewasa, ketika

¹¹⁰ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Waksis MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.30 WIB

¹¹² Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

punya pimpinan dalam bekerja dan terjun ke masyarakat ketika sudah menjadi alumni madrasah.¹¹³

Keenam juga diungkapkan Kautsar Argua Hruhila guru aqidah akhlak dalam peningkatan kecakapan diri siswa dengan membekali kita mental yang kokoh untuk menghadapi masa tantangan dan persaingan yang akan datang.¹¹⁴

Dapat disimpulkan pertama, peran guru aqidah akhlak sama dengan peran guru mapel yang lain, tapi penekanan K1 dan K2 terkhusus pada mapel PKN dan Agama, serta pencapaian KKM yang ditentukan madrasah dan berpedoman pada RPP yang telah disusun sesuai dengan silabus.

Kedua, terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa terhadap materi dalam Kompetensi Dasar serta menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal, kemudian menyusun peningkatan kecakapan diri yang terdapat dalam RPP berdasarkan silabus. RPP yang dibuat tentu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berada di sekolah tersebut.

Dari beberapa informasi hasil wawancara diatas, kemudian lebih lanjut peneliti menelaah pada peningkatan kecakapan diri siswa yang telah dibuat oleh guru Aqidah Akhlak di sekolah tersebut melalui hasil analisis dokumentasi yang didapat dari silabus dan RPP.

Sedangkan terkait RPP yang telah disusun oleh guru Aqidah Akhlak, terdapat beberapa yang perlu dicermati, khususnya dalam merancang

¹¹³ Wawancara dengan perwakilan siswa kelas XII MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 10.25 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan perwakilan siswi kelas XII MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 10.30 WIB

peningkatan kecakapan diri yang dibuat yang bersangkutan. Berdasarkan analisis yang telah diamati peneliti, diketahui beberapa diantaranya perlu ditarik beberapa hal yaitu:

- a) Guru Aqidah Akhlak tersebut telah merancang peningkatan kecakapan diri walaupun tidak tertulis secara detail, tapi sudah cukup mewakili dan mengena bagi para siswa.¹¹⁵
- b) Terlepas dari langkah-langkah pembelajaran yang terkadang tidak sesuai dengan urutan pada peningkatan sikap, pengetahuan dan psikomotorik tetapi tetap dapat dikatakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹¹⁶
- c) Pada peningkatan sikap siswa, guru aqidah akhlak cenderung melalui pengamatan langsung terhadap sikap keseharian siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas.
- d) Pada peningkatan pengetahuan siswa, guru aqidah akhlak cenderung melalui penilaian secara kelompok atau individu saat melakukan presentasi atau diskusi antar siswa di depan kelas.
- e) Pada peningkatan psikomotorik siswa, guru aqidah akhlak cenderung melalui praktek baca Qur'an dan terjemahnya, khitobah di mimbar, ibadah sunnah maupun wajib yang dilakukan secara jama'ah oleh siswa.¹¹⁷

¹¹⁵ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi guru aqidah akhlak pada tanggal 03- 16 Oktober 2019.

¹¹⁶ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi guru aqidah akhlak pada tanggal 03- 16 Oktober 2019.

¹¹⁷ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi guru aqidah akhlak pada tanggal 03- 16 Oktober 2019.

Demikian pemaparan data terkait dengan peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Malang, yang secara umum guru aqidah akhlak telah berperan merancang peningkatan kecakapan diri siswa secara langsung maupun tidak langsung, namun tetap sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan serta melihat kondisi dan budaya yang terdapat pada sekolah tersebut.

Pada tahap pelaksanaan peningkatan kecakapan diri siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, peneliti memperoleh informasi tersebut melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Ketiga cara pengumpulan data tersebut sangat penting bagi peneliti dan merupakan proses inti dalam mereduksi data dari serangkaian peningkatan kecakapan diri siswa dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, pemaparan data yang akan diterangkan didalamnya terbagi menjadi dua, pertama wawancara

Pelaksanaan peningkatan kecakapan diri siswa di MAN 1 Kota Malang pada dasarnya dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak pada pembelajaran tersebut. Disamping itu, ada pihak-pihak tertentu yang memiliki wewenang untuk memantau pelaksanaan peningkatan kecakapan diri siswa ini secara berkala. Prosedur yang digunakan agar pihak-pihak tertentu dapat memantau pelaksanaan peningkatan kecakapan diri ialah dengan cara supervisi. Supervisi ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran di kelas agar terjadi keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain supervisi pemantauan dapat

dilakukan lewat MGMP dan rapat dinas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Husnan.¹¹⁸

Pertama menurut Bapak Husnan, terkait proses peningkatan kecakapan diri siswa oleh guru aqidah akhlak anggaplah seperti anak sendiri dan mengajarliah dengan kasih sayang sehingga memunculkan sifat sabar, telaten dan ikhlas, yang bermuara pada peran yang maksimal dan optimal.¹¹⁹

Kedua, terkait proses peningkatan kecakapan diri siswa oleh guru aqidah akhlak disampaikan oleh Bapak Yasin, memang kontennya sudah itu, walaupun itu kita tetap memantau disetiap pembelajaran dan diluar pembelajaran, guna menyelaraskan dengan tujuan madrasah dan pembelajaran dikelas.¹²⁰

Ketiga, terkait proses peningkatan kecakapan diri siswa oleh guru aqidah akhlak disampaikan oleh Bapak Iwan, kami selalu menertibkan anak-anak yang bermasalah dengan penyelesaian yang bijaksana, agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.¹²¹

Keempat, terkait proses peningkatan kecakapan diri siswa disampaikan oleh Bapak Musthofa, dia menjadi uswah hasanah dan memberikan motivasi positif terkait sikap dan akhlak terhadap siswa di beberapa kesempatan diluar pembelajaran, menguasai materi dengan baik didalam pembelajaran, mempunyai wawasan yang luas, menyampaikan

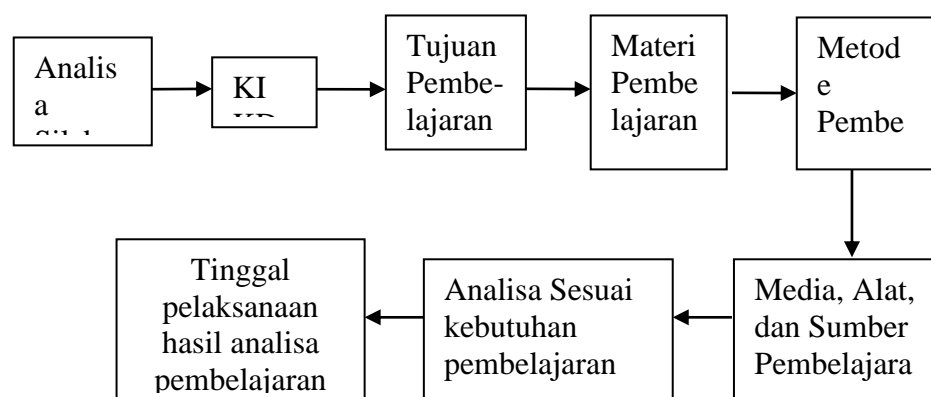
¹¹⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Malang pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Malang pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Waksis MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.30 WIB

materi dengan sejelas-jelasnya agar tidak muncul persepsi ganda bagi para siswa, guru harus menguasai beberapa metode agar siswa tidak jenuh pada saat menerima materi dari guru terkait materi yang disampaikan.¹²² Jadi, terkait proses peningkatan kecakapan diri siswa, guru aqidah akhlak mendapat bantuan dan dukungan dari guru-guru yang lainnya. Proses dalam menyusun alur peningkatan kecakapan diri siswa sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Musthofa melalui proses menyusun alur peningkatan kecakapan diri siswa dengan membuat analisa silabus, KI KD, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran.¹²³



Terkait alur proses penyusunan peningkatan kecakapan diri siswa disampaikan oleh Bapak Musthofa terbagi menjadi delapan langkah seperti keterangan diatas¹²⁴.

Terkait langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan Bapak Musthofa adalah sebagai berikut:

¹²² Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹²³ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 11 September 08.35 WIB

¹²⁴ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 11 September 12.35 WIB

Tabel 4.7
Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan/ Kegiatan Awal		10 menit
	Guru mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa	
	Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran	
	Guru membangkitkan semangat peserta didik dengan melakukan kegiatan ringan, seperti senam otak atau bersalawat	
	Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai	
	Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi memahami aliran-aliran dalam ilmu kalam	
Kegiatan Inti		65 menit
	Mengamati Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok dan membagi tiga topik yang berbeda Guru mempersilahkan siswa untuk membaca dan mengamati materi sesuai dengan tema yang ditentukan dengan tujuan masing-masing kelompok dapat memerankan topik	
	Menanya Pada saat berdiskusi mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung kepada guru	
	Mengeksplorasi Masing-masing kelompok mendiskusikan bagaimana cara memerankan topik mulai membagi karakter dan bagaimana dan bagaimana cara mengekspresikan topik dalam peran	
	Mengasosiasi Setiap siswa diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari	
	Mengkomunikasikan Setiap kelompok mendemonstrasikan masing-masing peran didepan kelompok lain	

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Kegiatan Penutup		15 menit
	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	
	Guru memberikan penguatan materi ajar	
	Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar Nilai-nilai Mulia Asmaul Husna (al-Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq)	
	Guru bersama-sama siswa membaca doa penutup majelis	

Jadi langkah-langkah pembelajaran guru pada mapel aqidah akhlak masih terhubung dengan silabus dan RPP yang ada, pada kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian yaitu, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran.¹²⁵

a. Penilaian

Menurut Bapak Musthofa, untuk mengetahui kemampuan siswa sudah seharusnya guru perlu melakukan penilaian demi mengetahui seberapa jauh hasil pembelajaran telah ditempuh oleh siswa.¹²⁶

b. Jenis/ teknik penilaian

Unjuk kerja/ kinerja melakukan praktikum/ sikap, menurut Bapak Musthofa sering memerintahkan siswa untuk melakukan praktek baca qur'an dan terjamahnya serta memberikan penjelasan kepada siswa lainnya, melakukan praktek menyalin ayat al-qur'an didepan kelas secara

¹²⁵ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi guru aqidah akhlak pada tanggal 03- 16 Oktober 2019.

¹²⁶ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 09 September 08.15 WIB

beregu/ urutan, melakukan presentasi tentang bab yang ditentukan berlanjut dengan tanya jawab.¹²⁷

c. Bentuk instrumen dan instrumen penilaian

Instrumen Penilaian Aspek Sikap. Penilaian sikap menurut Burhanudin Tola dan Fahmi sebagaimana dikutip Supardi dapat menggunakan beberapa instrumen penilaian, seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap¹²⁸

d. Observasi Perilaku

Bapak Musthofa sering melakukan observasi perilaku siswa-siswi dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa-siswi selama disekolah. Biasanya pendidik mencatat hasil observasinya di dalam buku catatan khusus atau sering disebut dengan jurnal sikap.¹²⁹

e. Pertanyaan langsung

Bapak Musthofa sering memberikan pertanyaan langsung kepada siswa terhadap aktivitas yang tengah atau baru saja dilaksanakan atau bertanya kepada salah satu siswa bagaiman perasaan setelah bersama-sama membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.¹³⁰

f. Laporan pribadi

Bapak Musthofa, memberikan tugas terkait laporan pribadi dengan meminta siswa untuk membuat suatu ulasan mengenai suatu peristiwa

¹²⁷ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 11 September 09.35 WIB

¹²⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor(Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2016. Hal. 39.

¹²⁹ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 11 September 08.35 WIB

¹³⁰ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 11 September 12.35 WIB

yang menjadi obyek sikap terkait Nilai-nilai Mulia Asmaul Husna. Misalnya, sikap intoleransi yang diinfokan bahwa pelakunya rata-rata dari umat Islam. Siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan sikap yang muncul dari dirinya.¹³¹

g. Penggunaan skala sikap

Macam-macam instrumen skala sikap cukup beragam. Diketahui ada beberapa cara untuk menilai sikap siswa melalui skala sikap:

Skala Likert, yakni skala yang biasanya ditunjukkan dalam jumlah ganjil dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 atau sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dan diisi dengan tanda centang. Contoh tabelnya adalah sebagai berikut¹³²:

Tabel 4.8: Contoh Tabel Skala Likert

No.	Kriteria	Skor				
		5	4	3	2	1
1						
2						
3						
4						
5						

Skala Guttman, yakni skala yang menginginkan jawaban yang tegas, seperti iya atau tidak, benar atau salah, dan semacamnya. Contoh tabel 4.9. instrument sikap menggunakan skala Guttman adalah sebagai berikut¹³³:

¹³¹ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 12 September 10.10 WIB

¹³² Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor(Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2016. Hal. 41.

¹³³ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor(Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2016. Hal. 40.

No	Indikator	Jawaban anda	
		Ya	Tidak
1			
2			
3			
4			
5			

Semantik diferensial merupakan skala yang berupa susunan garis kontinum dengan jawaban yang bersifat positif berada paling kiri dan jawaban yang bersifat negatif pada paling kanan. Adapun contoh tabel 4.10. instrumen sikap menggunakan semantik diferensial adalah sebagai berikut¹³⁴:

Sangat peduli kepada orang lain	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki kepedulian sama sekali
Suka menyelesaikan masalah dengan shalat	7	6	5	4	3	2	1	Tidak suka menyelesaikan masalah dengan shalat
Hidup bermasyarakat	7	6	5	4	3	2	1	Hidup individual
Sangat rajin baca Al-Qur'an	7	6	5	4	3	2	1	Sangat malas baca Al-Qur'an
Sangat rajin membantu orang tua	7	6	5	4	3	2	1	Sangat malas membantu orang tua

Terkait skala sikap ini biasanya instrumen yang digunakan berupa penilaian diri dan penilaian antar teman sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, seperti yang telah diulas sebelumnya, penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, dan

¹³⁴ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2016. Hal. 41.

mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam pelajaran aqidah akhlak. Adapun contoh penilaian diri yang diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Sedangkan penilaian antar siswa, Bapak Musthofa mengatakan tidak begitu perlu dan tidak signifikan untuk dijadikan penilaian walaupun terkesan baik, beliau mengatakan begitu dengan beberapa alasan. Adapun contoh penilaian antarsiswa yang diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak juga dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Demikianlah beberapa instrumen penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan pada mata pelajaran aqidah akhlak:

a. Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan cukup banyak tipe dan macamnya, tergantung indikator yang ditanyakan apakah bersifat subyektif atau obyektif. Dalam instrumen penilaian mata pelajaran aqidah akhlak didapati sebagaimana instrumen penilaian pada mata pelajaran lain, antara lain sebagai berikut:

b. Tes tulis

Mulyadi menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk soal yang diujikan, tes dikelompokkan menjadi¹³⁵:

Tes uraian, terkadang Bapak Musthofa juga melakukan tes uraian kepada siswa-siswi pada saat pembelajaran berlangsung, yakni

¹³⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press, 2010.hal.23.

tes yang bentuk soalnya dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab secara bebas dengan uraian.¹³⁶

Tes Obyektif, terkait tes obyektif Bapak musthofa juga melakukannya demi mengetahui obyektifitas jawaban yang ada pada soal nilai-nilai mulia Asmaul Husna.yakni tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan siswa untuk menjawab secara terurai. Beberapa bentuk tes obyektif seperti pilihan ganda/ multiple choice, benar dan salah/ true and false, menjodohkan/ matching test, melengkapi isian/ completion test, jawaban singkat/ short answer, dan lain sebagainya.¹³⁷

Berdasarkan pengelompokkan tes seperti yang dipaparkan Mulyadi di atas, dipahami bahwa instrumen tes tulis yang digunakan dalam mata pelajaran aqidah akhlak masih cukup lazim digunakan oleh para pendidik hingga saat ini. Hanya saja dalam kurikulum 2013, prosedur penilaian aspek pengetahuan harus benar-benar mengukur perkembangan kompetensi siswa berdasarkan SKL.¹³⁸

c. Tes lisan

Terkait tes lisan, Bapak Musthofa juga melakukan tes lisan kepada siswa baik diawal maupun diakhir pembelajaran.Yunus Abidin menegaskan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tes lisan digunakan untuk menilai hendaknya bukan hanya untuk menguji

¹³⁶ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 11 September 08.35 WIB

¹³⁷ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 12 September 10.10 WIB

¹³⁸ Yunus Abidin, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013. Hal. 16

kemampuan awal, namun juga melatih kemampuan berkomunikasi dan bernalar siswa. Kedua, tes lisan yang digunakan tidak semata-mata ditujukan kepada sebagian kecil siswa namun kepada seluruh siswa, sebab paling tidak dikaitkan dengan waktu yang dibutuhkan setara dengan tes tulis. Ketiga, tes lisan hendaknya tidak ditafsirkan seperti tes tulis yang guru membacakan teks soal kemudian siswa menjawab pertanyaan di buku tulis yang dimilikinya, melainkan yang benar-benar menuntut siswa menjawab secara lisan.¹³⁹

Dari paparan tersebut, maka tes lisan dapat dijadikan acuan dalam menilai kompetensi pengetahuan yang sepadan dengan tes tulis, hanya saja dalam tes lisan ditekankan pada kemampuan berkomunikasi dan bernalar.

d. Penugasan

Berkaitan dengan penugasan, Bapak Musthofa juga melakukannya kepada siswa walaupun dengan cara-cara sederhana. menurut Yunus Abidin pula, paling tidak mengacu pada prinsip-prinsip penting. Materi yang ditugaskan adalah materi yang benar-benar dikuasai oleh siswa. Penugasan hendaknya mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa sehingga tidak semua siswa mendapatkan tugas yang sama dengan kesulitan yang sama. Penugasan hendaknya dibahas sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai program pengayaan, bukan sebagai sarana pembelajaran. Hasil penugasan

¹³⁹ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 13 September 10.00 WIB

hendaknya tidak dijadikan satu-satunya alat ukur kompetensi siswa karena proses pengerjaannya tidak dapat diketahui secara pasti apakah benar-benar hasil kerjanya atau bukan.¹⁴⁰

e. Instrumen Penilaian Aspek Psikomotorik

Penilaian pada aspek ketrampilan berupaya menilai kinerja siswa, sehingga juga disebut dengan penilaian kinerja. Dalam mata pelajaran aqidah akhlak, penilaian aspek ketrampilan ditujukan pada tugas bentuk perbuatan yang diamati oleh pendidik, antara lain tes praktik, proyek, produk, dan penilaian portofolio.¹⁴¹ Bapak Musthofa, melakukan tes praktik dengan cara tes menyalin dipapan, tes hafalan, tes praktik diskusi dan presentasi didepan kelas.¹⁴² Sedangkan instrumen yang digunakan berupa pedoman obsevasi dengan pedoman pensekoran antara lain daftar cocok/ check list, skala penilaian/ rating scale, yang dilengkapi dengan rubrik, dan penggunaan latihan kerja/ project work.¹⁴³ Masing-masing instrumen tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran dalam tesis ini.

Demikianlah beberapa contoh instrumen penilaian pada aspek psikomotorik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Memberikan penilaian seperti kategori yang akan dinilai sehingga penilaian bersifat obyektif dan berdasar pada penilaian yang tepat.

¹⁴⁰ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 14 September 11.00 WIB

¹⁴¹ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 17 September 2019 pukul 07.30 WIB

¹⁴² Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 18 September 2019 pukul 08.00 WIIB

¹⁴³ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 18 September 2019 pukul 08.00 WIIB

Bapak Musthofa, melakukan beberapa penilaian dengan instrumen yang berbeda agar diketahui hasil yang lebih obyektif dan dapat dipercaya dikemudian hari.¹⁴⁴ Dengan adanya penilaian tersebut untuk menyelaraskan teknik penilaian dengan bentuk instrumen agar sesuai dengan penilaian yang diinginkan .

Pelaksanaan peningkatan kecakapan dimulai oleh guru aqidah akhlak dengan perbandingan menurut gagne, menurut Calhoun dan Acocella dan menurut pendidikan Islam sebagai berikut:

Menurut Gagne ada empat fase, pertama, dalam fase motivasi¹⁴⁵, peran guru sebagai motivator terhadap siswa harus dimaksimalkan guna mencapai tujuan yang diinginkan pada fase ini.¹⁴⁶

Menurut Bapak Musthofa, saya memberikan garis-garis besar terkait materi yang disampaikan agar siswa lebih mudah memahami tujuan dari pembelajaran yang akan atau yang sedang berlangsung.¹⁴⁷

kedua, dalam fase menaruh perhatian¹⁴⁸, guru memberikan garis-garis haluan terhadap siswa untuk mampu menyoroiti hal penting yang

¹⁴⁴ Observasi dengan guru aqidah akhlak dikelas pada tanggal 18 September 2019 pukul 08.00 WIB

¹⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX. Hal.69- 70.

¹⁴⁶ Observasi guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 22 September 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁴⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX. Hal.69- 70.

harus dianggap penting, telah terangkum dalam kegiatan awal pembelajaran sekitar 10 menit.¹⁴⁹

Menurut Bapak Musthofa, saya membutuhkan metode dan penguasaan materi serta penguasaan kelas agar semua hal-hal negatif dapat diminimalisir sehingga lebih banyak mengarah pada hal-hal positif.¹⁵⁰

ketiga, dalam fase pengolahan¹⁵¹, guru menguasai materi dengan baik dan penguasaan kelas yang baik serta menguasai banyak metode didukung dengan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan, telah terangkum dalam kegiatan inti pembelajaran sekitar 65 menit.¹⁵²

Menurut Bapak Musthofa, saya sering mengeceknya, dengan memberikan pertanyaan yang mengacu pada pemantapan menjelang akhir-akhir pembelajaran atau memberikan pertanyaan perindividu dan memberikan kesan mendalam terhadap materi yang telah disampaikan.

keempat, dalam fase umpan balik¹⁵³, guru aqidah akhlak memberikan penilaian terkait pembelajaran yang telah dilakukan agar siswa terevaluasi dalam setiap pembelajaran.¹⁵⁴

¹⁴⁹ Observasi guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 22 September 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁵¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX. Hal.69- 70

¹⁵² Observasi guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 22 September 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX. Hal.69- 70.

Menurut Bapak Musthofa, saya memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, diberi pertanyaan, memberikan jawaban/sanggahan terkait materi nilai-nilai mulia Asmaul Husna dalam rangka seberapa materi yang ditangkap dan dipahami siswa dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, yang telah tersusun sekitar 10 menit, dan pemantapan terkait materi sekitar 5 menit oleh guru dan ditutup dengan salam.¹⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa guru aqidah akhlak sudah terbiasa dengan melakukan 4 fase gagne pada peningkatan dengan baik pada mapel yang diampunya, karena sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peningkatan Kecakapan Diri Siswa

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecakapan diri siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

- a) Faktor internal yang mendukung peningkatan kecakapan diri siswa oleh guru aqidah akhlak pada pembelajaran adalah :
 - 1) Adanya rasa solidaritas guru agama dengan guru-guru bidang studi umum sehingga muncul sikap kepedulian dan keserasian terhadap guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama terpadu.

¹⁵⁴ Observasi guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 22 September 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

Pertama menurut Bapak Yasin, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kecakapan diri siswa, kami juga membantu mengkompakkan dan menselaraskan semua guru dalam rangka mencapai kurikulum yang diinginkan¹⁵⁶

Kedua menurut Bapak Iwan, kami juga membantu dari sisi penertiban siswa yang bermasalah, guna memperlancar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang ada.¹⁵⁷

Ketiga menurut Bapak Musthofa, kami berkerjasama dengan guru-guru yang lain dan tenaga kependidikan yang ada.¹⁵⁸

- 2) Cukupnya waktu guru dalam mengajar karena akan berimbas pada kelancaran kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

Pertama menurut Bapak Yasin dengan waktu pembelajaran dua jam saya kira cukup untuk menyampaikan materi yang ada.¹⁵⁹

Kedua, menurut Bapak Musthofa dengan pembelajaran 2 jam atau 1,5 jam pada pembelajaran aqidah akhlak cukup dapat memberikan pengaruh positif pada semua siswa.¹⁶⁰

- 3) Motivasi siswa.

Pertama, menurut Bapak Musthofa, menciptakan suasana yang menyenangkan dan berkesan dalam pembelajaran dikelas.¹⁶¹

¹⁵⁶ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁵⁷ Wawancara dengan Waksis MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.30 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

Kedua, menurut Perwakilan siswa XII, tidak sulit dan menjadikan ada tantangan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran sehingga lebih menarik.¹⁶²

Ketiga menurut Perwakilan siswi XII, tidak monoton dan menyenangkan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran.¹⁶³

4) Adanya keseimbangan hubungan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pemerintah.¹⁶⁴

Pertama menurut Bapak Yasin, akan lebih membantu karena adanya keseimbangan antara sekolah dengan pemerintah.¹⁶⁵

Kedua menurut Bapak Musthofa, akan lebih membantu karena adanya kesinergian semua elemen pendidikan dan pemerintah.¹⁶⁶

b) Faktor eksternal yang mendukung peningkatan kecakapan diri oleh guru aqidah akhlak pada pembelajaran adalah :

- 1) Timbulnya sikap kesadaran masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang memahami betapa pentingnya pendidikan agama.
- 2) Akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah.

¹⁶¹ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁶² Wawancara dengan perwakilan siswa XII MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 10.25 WIB

¹⁶³ Wawancara dengan perwakilan siswi XII MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 10.30 WIB

¹⁶⁴ *Ibid.*, Hal.27.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁶⁶ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

Pertama menurut Bapak Husnan, perlunya pengawasan disekolah yang berlanjut dengan pengawasan orang tua dirumah.¹⁶⁷

Kedua menurut Bapak Yasin, guru berperan mengawasi siswa disekolah sedangkan orang tua berperan mengawasi anaknya dirumah.¹⁶⁸

Ketiga menurut Bapak Musthofa, kalau terjadi kerjasama antara guru dan orang tua maka, akan menjadi terawasi dan terarah dengan baik akhlak mereka baik disekolah maupun dirumah.¹⁶⁹

c) Faktor eksternal yang menghambat peningkatan kecakapan diri oleh guru aqidah akhlak diluar pembelajaran adalah :

- 1) Situasi lingkungan masyarakat yang disuguhi oleh godaan-godaan yang beragam bentuknya. Antara lain: perjudian, permainan ketangkasan, film porno, playstation, permainan dan lain-lain.¹⁷⁰
- 2) Terjadinya pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan di era globalisasi.¹⁷¹
- 3) Timbulnya persoalan moral dalam era globalisasi.¹⁷²

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Malang pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁶⁸ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁶⁹ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁷⁰ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁷¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Malang pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁷² Hamzah B. Uno dan Nina Iamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Hal. 6- 14.

Pertama menurut Bapak Husnan, pendidikan sekarang juga harus mengajarkan tentang sebuah kecakapan hidup demi menjawab tantangan jaman.¹⁷³

Kedua menurut Bapak Yasin, penyampaian materi pembelajaran sekitar 60% sedangkan materi kecakapan hidup sekitar 40% guna membekali siswa ketika beranjak dewasa kelak.¹⁷⁴

Ketiga menurut Bapak Musthofa, cakep dan cakap atau sebaliknya harus berimbang karena keduanya saling melengkapi guna menghadapi tantangan yang dihadapi siswa pada zamannya.¹⁷⁵

3. Hasil Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Hasil Peningkatan Sikap

Pada MAN 1 Malang dalam meningkatkan sikap dilakukan oleh semua guru, tetapi kali ini fokus yang kita teliti terkait pelajaran Aqidah Akhlak. Segala laporan yang terkait peningkatan sikap, baik sikap yang nampak pada pembelajaran maupun di luar pembelajaran akan direkap oleh guru Aqidah Akhlak, seperti ungkapan Bapak Musthofa selalu melakukan pengamatan-pengamatan yang terkait peningkatan sikap

¹⁷³ Wawancara dengan Kepala Madrasah MAN 1 Malang pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁷⁴ Wawancara dengan Wakur MAN 1 Malang pada tanggal 18 September 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁷⁵ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

siswa dikelas XI dan XII agar dapat mengambil langkah-langkah pembelajaran yang efektif.¹⁷⁶

Mengingat begitu pentingnya peningkatan sikap, maka peningkatan sikap tidak hanya dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak saja, namun juga dilakukan oleh guru-guru lain dengan format peningkatan sikap yang sudah disediakan oleh sekolah, yang kemudian direkap dan dievaluasi oleh guru Aqidah Akhlak, Beliau menuturkan kembali penilaian dilakukan setiap pembelajaran hingga setengah semester dan satu semester setelah itu ditotal dan dibagi, apakah nilai-nilai semua siswa sesuai dan setara dengan nilai KKM di MAN 1 Kota Malang.¹⁷⁷

Disamping melalui jurnal, guru aqidah akhlak juga menilai peningkatan sikap melalui penilaian diri dan penilaian antar teman. Terkait teknis dalam menilai peningkatan sikap melalui penilaian diri dan penilaian antar teman, beliau menjelaskan

Selanjutnya, untuk memperkuat informasi yang di dapat dari wawancara, selanjutnya peneliti juga melakukan observasi partisipan ke dalam kelas untuk mengamati pelaksanaan peningkatan sikap

Hasil Observasi Partisipan secara umum dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

Pada penilaian sikap pada kelas XI, XII yang diampu Bapak Musthofa selalu memberikan motivasi individu dengan aktif

¹⁷⁶ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁷⁷ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

bertanya dengan pemberian nilai tambahan sehingga selalu bersemangat dalam belajar dan teliti dalam menjawab soal serta memberikan jawaban ketika diberi pertanyaan dari teman siswa yang lain.¹⁷⁸

Uraian kesimpulan dari hasil observasi partisipan diatas di dukung dengan beberapa foto berikut ini:



Gambar 4.2 Gambar Bapak Musthofa menyuruh siswi membaca QS. Al-Jatsiyah ayat 4 dan terjemahannya.

Menyuruh siswa untuk membaca surat dan terjemahannya didepan kelas dalam rangka membangun kesiapan dan kecermatan melalui metode literasi oleh Bapak Musthofa dalam rangka menilai sikap spiritual siswa.¹⁷⁹

Hasilnya para siswa dapat melakukan dengan baik walaupun ada beberapa anak kurang lancar dan kurang semangat karena kecapekan/mengantuk, tetapi nilai mereka rata- rata cukup baik.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Observasi Partisipan di MAN 1 Malang pada tanggal 23 Agustus 2019- 15 Oktober 2019

¹⁷⁹ Observasi di MAN pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

¹⁸⁰ Observasi di MAN pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB

Selain dinilai oleh guru Aqidah Akhlak, sikap siswa khususnya sikap spiritual juga dibina oleh Tim Bimtaq yang dikoordinasi oleh Bapak Sugiono. Disamping pemantauan aktivitas shalat dan ibadah-ibadah lainnya.¹⁸¹



Gambar 4.3 Para siswa akan melakukan shalat jama'ah dhuhur.

Tim Bimtaq juga memberikan pengarahan dan pemantauan bagi siswa dan Tim BDI juga memandu kegiatan siswa terkait kegiatan dakwah Islam.¹⁸²



Gambar 4.4 Dua siswi melakukan khitobah sehabis shalat jama'ah dhuhur.

Hasilnya dua siswi dapat menyampaikan khitobahnya dengan baik walaupun perlu mendapatkan pengarahan dan pembimbingan lanjut oleh guru.

¹⁸¹ Observasi di MAN pada tanggal 08 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁸² Observasi di MAN pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB

Meningkatnya afektif beberapa siswa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran ini dibuktikan dengan sikap dan respon siswa terhadap guru dan teman sebaya dilingkungan madrasah dengan pembiasaan bersikap positif menimbulkan pengalaman spiritual yang bermuara pada munculnya kesadaran diri yang menuntun pada perilaku – perilaku positif sehingga terwujudkan ketenangan dan kepuasan batiniah para siswa, Indikatornya, dapat dilihat pada tabel pra pembelajaran dan setelah pembelajaran.¹⁸³

b. Hasil Peningkatan Pengetahuan

Pada MAN 1 Malang dalam meningkatkan pengetahuan dilakukan oleh semua guru, tetapi kali ini fokus yang kita teliti terkait pelajaran Aqidah Akhlak, yaitu meliputi metode tanya jawab dan diskusi kelompok dalam rangka membangun penalaran dan klarifikasi sebuah jawaban dengan pertanyaan yang disampaikan dari siswa penanya.¹⁸⁴



Gambar 4.5 Siswa maju dalam satu kelompok dalam rangka presentasi dan tanya jawab.

¹⁸³ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi di MAN 1 Kota Malang pada tanggal 03 September- 16 Oktober 2019

¹⁸⁴ Observasi Partisipan di MAN 1 Malang pada tanggal 23 Agustus 2019- 15 Oktober 2019

Hasilnya siswa yang terbentuk dalam satu kelompok dapat mempresentasikan materi yang telah ditentukan dan melakukan sesi tanya jawab dengan baik, walaupun ada beberapa siswa yang kurang percaya diri/ malu untuk menjawab/ angkat bicara tentang materi yang di ulas.

Meningkat kognitif siswa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran ini dibuktikan dengan mantapnya kognisi dengan perihal aqidah dan akhlak beberapa siswa, yang sebelumnya kurang mantap menjadi lebih mantap. Indikatornya, dapat dilihat pada tabel pra pembelajaran dan setelah pembelajaran.¹⁸⁵

c. Hasil Peningkatan Ketrampilan

Pada MAN 1 Malang dalam meningkatkan sikap ketrampilan dilakukan oleh semua guru, tetapi kali ini fokus yang kita teliti terkait pelajaran Aqidah Akhlak, ini terkait dan terhubung dengan sebuah kemampuan dalam mempraktekkan dari ibadah yang bersifat fardhu kifayah.¹⁸⁶



Gambar 4.6 Bapak Musthofa memberikan demonstrasi contoh gerakan shalat jenazah beserta bacaanya.

Meningkatnya psikomotorik siswa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran ini dibuktikan dengan latihan pembiasaan dan

¹⁸⁵ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi di MAN 1 Kota Malang pada tanggal 03 September- 16 Oktober 2019

¹⁸⁶ Observasi Partisipan di MAN 1 Malang pada tanggal 23 Agustus 2019- 15 Oktober 2019

keberanian dalam presentasi terkait materi yang disampaikan guru aqidah akhlak. Indikatornya, dapat dilihat pada tabel pra pembelajaran dan setelah pembelajaran.¹⁸⁷

4. Hasil Penelitian

a. MAN 1 Kota Malang

Temuan yang akan dipaparkan ini berupa hasil kumpulan temuan-temuan yang diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan, yakni paparan data yang didapat di MAN 1 Malang. Temuan lebih ditekankan pada point-point penting terkait peningkatan kecakapan diri siswa yang diterapkan, dan juga beberapa hal yang memiliki hubungan dengan fenomena yang ada.

1) Peran Guru Aqidah Akhlak dalam peningkatan kecakapan diri siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Peran guru aqidah akhlak didalam penyampaian dalam kegiatan pembelajaran dan suri tauladan diluar pembelajaran ketika berada dilingkungan sekolah, tidak kalah penting guru aqidah akhlak mendapat dukungan dari tenaga kependidikan yang ada, orangtua mengawasi putra-putrinya ketika dirumah, visi dan misi sekolah yang dituangkan dalam slogan yang dijadikan budaya sekolah, pembiasaan sehari-hari dengan kegiatan positif terhadap siswa.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi di MAN 1 Kota Malang pada tanggal 03 September- 16 Oktober 2019

¹⁸⁸ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi di MAN 1 Kota Malang pada tanggal 03 September- 16 Oktober 2019

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kecakapan diri siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Teknik Pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa melalui metode tanya jawab, metode presentasi kelompok maupun individu, ada beberapa siswa yang tinggal di ma'had mengalami kelelahan karena aktifitas yang ada di ma'had atau siswa sehabis berolahraga yang cukup melelahkan sehingga mengurangi kefokusannya siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru aqidah akhlak, apalagi kelas olimpiade sering melakukan latihan dan pertandingan di dalam waktu pembelajaran berlangsung, sehingga mereka menyerap materi pembelajaran tidak penuh dan maksimal.¹⁸⁹

- 3) Tingkat Keberhasilan Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

- a) Hasil peningkatan ranah kognitif

Terjadinya perubahan wawasan dan cara berpikir siswa dari tidak terarah dan ragu-ragu menjadi terarah dan mantap dalam pengetahuan para siswa tentang nilai-nilai mulia Asmaul Husna.

Siswa tertarik dan termotivasi untuk mempelajari materi tentang nilai-nilai mulia Asmaul Husna.

Penilaian pada kognitif siswa terbilang cukup bagus, dengan rata-rata minimal 88/89.

- b) Hasil peningkatan ranah afektif

¹⁸⁹ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi di MAN 1 Kota Malang pada tanggal 05 September- 17 Oktober 2019

Dengan kegiatan rutinitas dan pembiasaan sehingga menjadikan para siswa mendapatkan pengalaman spiritual dan batiniah yang pada akhirnya menumbuhkan sikap penyadaran diri dalam bersikap terhadap sesuatu yang terjadi pada diri siswa.

Rata-rata para siswa berkelakuan baik contohnya, sopan santun, mengucapkan salam dan cium tangan terhadap guru, tolong-menolong, dll.

c) Hasil peningkatan ranah psikomotorik

Ketrampilan terkait aqidah dan akhlak meningkat karena latihan dan pembiasaan dalam bentuk keistiqomahan terhadap aktifitas yang bersifat baik dan benar, sehingga menjadi kesatuan dalam kepribadian.

Dari hasil peningkatan diatas cukup sukses walaupun masih ada kekurangan pada sisi lain, ini dapat terlihat dan dibuktikan dengan adanya testimoni dari beberapa pihak yang terlibat dalam pendidikan di MAN 1 Malang, meliputi siswa, orang tua dan alumni dari MAN 1 Malang.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Pencocokan antara observasi, wawancara dengan dokumentasi di MAN 1 Kota Malang pada tanggal 10 September- 18 Oktober 2019

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan hasil analisis antara kajian teori yang terpapar dalam bab II dengan pemaparan data yang diperoleh pada hasil pengamatan dan hasil wawancara mendalam yang telah diulas pada bab IV. Dalam pembahasan ini, peneliti tidak akan mengulas semua hasil temuan yang diperoleh dilapangan kecuali yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan kata lain, pembahasan ini berusaha menjawab fokus penelitian yang terdapat pada bab I.

Sebagaimana dipaparkan pada bab III bahwa peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, maka pembahasan tidak terlepas dari upaya menjelaskan semua fenomena yang terjadi dilapangan berkaitan dengan peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa melalui cara pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil temuan tersebut selanjutnya dibahas berdasarkan kajian teori sebagaimana tertulis pada bab II, kemudian diolah, dipilah-pilah, dan ditarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian di MAN 1 Kota Malang

A. Peran Guru Dalam Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Peran guru merupakan yang terdiri dari dua istilah, peran dan guru. Peran secara istilah ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh

seseorang karena kedudukan dalam masyarakat³⁰⁶, sedangkan secara istilah guru ialah seseorang yang disertai tanggung jawab untuk mengajar pada lembaga pendidikan formal.³⁰⁷

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran. Mekanisme peran guru menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari siswa.³⁰⁸ Pasal 40 ayat 2a: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Pasal 40 ayat 2b: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.³⁰⁹ Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.³¹⁰

Guru aqidah akhlak di MAN 1 Malang, telah mencoba menjadi panutan didalam kelas dan diluar kelas dan menerapkan norma moral dan sosial serta

³⁰⁶ *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

³⁰⁷ *KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB

³⁰⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197- 198.

³⁰⁹ Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hal.12-29.

³¹⁰ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 85.

berusaha berperilaku sesuai dengan apa yang diketahui dan yang dipahaminya secara berkesinambungan,³¹¹ Dalam hal ini guru mengusahakan untuk meminimalkan gangguan-gangguan yang timbul dilingkungan siswa dapat dihindarkan. Guru kemudian menciptakan suasana belajar yang kondusif, mantap, dan bertujuan.³¹² Jadi dalam kaitan guru sebagai pendidik, guru aqidah akhlak di MAN 1 Malang telah melaksanakan tugasnya dengan baik walaupun hasilnya belum maksimal.

Peran guru sebagai pengajar, guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada siswa merupakan hal-hal yang terus diperbarui.³¹³ Setiap guru yang baik mempersiapkan pelajarannya dengan baik disamping mengetahui manfaat alat-alat peraga dalam pendidikan.³¹⁴

Guru aqidah akhlak memberikan penyampaian materi standar dalam rangka membentuk suatu kompetensi yang bermuara pada KI dan K2 sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang didasarkan pada silabus yang tertera pada lembaga tersebut.³¹⁵ Terkait peran sebagai pengajar, guru aqidah

³¹¹ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³¹² Lihat Crow, Lester D. And Alice Crow. 1948. *Educational Psychology*. New York: American Book Company dan Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 86.

³¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³¹⁴ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 84.

³¹⁵ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

akhlak MAN 1 Malang telah menyampaikan materi yang bermuara pada penekanan KI dan K2 agar sesuai dengan tujuan yang tertera di silabus.

Peran guru sebagai pelatih, Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing siswa, selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa dan lingkungannya.³¹⁶ Guru juga membantu mengembangkan sikap-sikap positif pada siswa dan menghilangkan sikap-sikap yang negatif pada siswa.³¹⁷ Ternyata guru aqidah akhlak telah melakukan analisa terkait KI, KD, disesuaikan dengan materi pembelajaran serta metode yang harus digunakan agar lebih efektif dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Guru aqidah akhlak juga melatih siswa untuk berani bertanya dan menjawab ketika ada proses diskusi antar siswa dan kelompok serta merubah sikap negatif siswa menjadi positif.³¹⁸ Dengan ini guru aqidah akhlak juga melakukan pelatihan terhadap siswa dalam pembelajaran yang ada, agar berjalan lancar dan maksimal pada proses yang diinginkan. Walaupun ada sebagian kecil siswa yang bermalas-malasan dalam pelatihan yang dilakukan guru aqidah akhlak ketika pembelajaran berlangsung.

³¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³¹⁷ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 86.

³¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

Peran guru sebagai demonstrator, guru memberikan pengarahan kepada siswa terkait pembelajaran yang berisikan materi praktek baik menyalin dimeja maupun dipapan tulis, secara individu maupun kelompok disini peran guru harus mengetahui waktu sehingga lebih terarah pada maksud yang ingin dicapai dalam pembelajaran.³¹⁹ Guru hendaknya menguasai mata pelajaran dan metode mengajar yang sesuai dengan suasana, dan menciptakan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kelas.³²⁰ Guru aqidah akhlak di MAN I Malang menerapkan sisi demonstrasi ketika materi-materi yang terkait materi ibadah dan ketika sesi presentasi baik individu maupun secara kelompok.³²¹

Peran guru sebagai pengelola kelas, guru menjadi pengelola kelas yang sebaik-baiknya guna tercapainya materi dalam pembelajaran yang diinginkan. Ketika para murid mulai mengalami kejenuhan karena dirasa materi terkesan membosankan atau siswa mulai tidak fokus pada materi yang disampaikan guru perlu adanya manajemen kelas yang baik sehingga para siswa dapat kembali fokus ke materi yang sedang disampaikan atau yang sedang dibahas.³²² Dengan membawa kelas ke dalam alam terbuka, maka siswa akan gembira belajar dengan arahan guru yang bijak atau metode ceramah digandengkan dengan metode diskusi dan peragaan.³²³ Guru aqidah akhlak di MAN I Malang mempunyai kiat-kiat agar para siswa mulai terfokuskan kembali ke materi semula dengan merubah sebelumnya dengan metode tanya jawab dan dikusi dalam rangka merubah suasana kelas yang mulai mengalami

³¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³²⁰ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 86.

³²¹ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³²³ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 84.

kejenuhan.³²⁴ Jadi, kiat ini menjadikan kiat yang dapat diambil sebagai pelajaran bahwa guru aqidah akhlak harus mempunyai banyak metode guna mendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Pasal 12 ayat 1b: Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Peran guru sebagai mediator/ fasilitator guru memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan fasilitas sekolah dalam rangka tujuan pembelajaran dengan media yang disediakan oleh sekolah dengan penggunaannya pada batas-batas kewajaran.³²⁵ Adapun alat-alat bantu pendidikan cukup beragam ada berupa, gambar benda, gambar binatang, gambar tumbuhan, mesin-mesin, dan sebagainya. Seorang guru yang baik akan selalu menyiapkan alat peraga pada setiap mengajar.³²⁶ Disini guru aqidah akhlak mengawasi dan menilai terkait penggunaan media yang ada, apakah siswa sudah memahami atau tidak dalam mengoperasikannya, ini bisa dijadikan catatan terkait ranah psikomotorik siswa. Jadi, ketika menjadi mediator guru aqidah akhlak telah menyiapkannya dan harus bersikap bijaksana terhadap siswa terkait media yang ada disekolah.

Peran guru sebagai evaluator merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan kontek yang

³²⁴ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³²⁵ Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hal12-29.

³²⁶ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II. Hal. 84.

tidak mungkin dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa.³²⁷ Pada penilaian guru aqidah akhlak memakai penilaian sikap, pengetahuan dan psikomotorik dalam hal ini agar diketahui apakah terjadi keseimbangan antara tiga ranah yang dinilai sehingga diketahui penilaian yang obyektif.³²⁸

Peran guru sebagai administrator, guru mampu bertindak dalam pengadministrasian secara profesional guna mendukung pemberkasan dalam pembukuan ke lembaga maupun kepada dinas yang terkait,³²⁹ terkesan guru aqidah akhlak mampu melakukan pengadministrasian secara baik dan benar ketika ada problem pemberkasan yang banyak dan menumpuk dalam sudut antara pro dan kontra, karena itu sangat dibutuhkan pengadministrasian yang berlanjut pada pengadministrasian yang terkait dengan siswa. Walaupun kadang bisa menjadi hambatan atau tantangan, tergantung pribadi guru itu sendiri menyikapi tentang fungsinya sebagai administrator dan pendidik.³³⁰ Sehingga, guru lebih bijak dalam membagi waktunya dalam administrasi dan pengajar.

Peran guru sebagai ahli dalam mata pelajaran, guru menguasai materi yang akan disampaikan dan yang telah disampaikan sehingga akan

³²⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Hal. 3- 5. Cet. 1.

³²⁸ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September dan Oktober 2019

³²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³³⁰ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September dan Oktober 2019

memudahkan klarifikasi terkait sisi yang harus dipahami³³¹, guru aqidah akhlak selalu mempelajari materi pada malamnya yang akan disampaikan pada waktu besoknya, sehingga ada gambaran tentang konsep pembelajaran dengan terarah dan penuh kematangan.³³²

Peran guru sebagai penegak disiplin, guru selalu mendisiplinkan siswa yang mulai melakukan kegaduhan didalam kelas ketika diawal pembelajaran, ditengah pembelajaran, maupun diakhir pembelajaran dengan tindakan yang bijak³³³, guru aqidah akhlak telah mendisiplinkan yang membuah suasana yang tidak kondusif dengan memberikan pertanyaan guna membangun daya pikir siswa agar fokus pada materi yang disampaikan atau mengembalikan kefokuskan beberapa siswa yang berada di kelas.³³⁴ Jadi, Guru aqidah akhlak telah berusaha mendisiplinkan siswa semampunya agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

Peran guru sebagai orang tua kedua, guru sudah selayaknya menyayangi siswanya seperti anaknya sendiri sehingga memunculkan kesungguhan dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya memunculkan sifat sabar dan ikhlas³³⁵, guru aqidah akhlak bersifat penyayang dan harmonis terhadap siswa agar dianggap bapak oleh banyak siswa.³³⁶ Jadi terkait fungsinya sebagai orang tua kedua juga telah dilaksanakan dengan baik.

³³¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³³² Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 09.30 WIB

³³³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³³⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197

³³⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³³⁶ Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

Sesuai Pasal 4 ayat 4: Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran³³⁷. Peran guru sebagai teladan, guru selalu mempunyai sisi-sisi keteladanan terhadap siswa di beberapa kesempatan agar dapat membangun motivasi positif siswa tetap melekat ketika sudah kembali kelingkungan rumah³³⁸, guru aqidah akhlak di MAN I Malang sudah melakukan keteladanan di beberapa waktu ketika awal masuk kelas sampai akhir pembelajaran dan diluar kelas.

Peran guru sebagai agen pembaruan, guru sudah seharusnya melakukan pembaruan terkait tata cara menyampaikan materi dengan konteks kebaruan agar mudah diterima pada konteks kekinian³³⁹, guru aqidah akhlak melakukan pembaruan ketika siswa sudah dirasa mengalami kebosanan dan kejenuhan pada waktu pembelajaran.³⁴⁰

Jadi, guru aqidah akhlak MAN 1 Malang telah melakukan peran yang telah disebutkan diatas dengan baik dan benar, ini dapat dibuktikan pada penelusuran yang terkait pembelajaran dikelas XII, terkait peran guru aqidah akhlak dapat disimpulkan:

Jadi dalam kaitan guru sebagai pendidik, guru aqidah akhlak di MAN 1 Malang telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

³³⁷ Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hal12-29.

³³⁸ Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hal.12-29.

³³⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197.

³⁴⁰ Hasil observasi dan wawancara ada bulan September- Oktober 2019

Terkait peran sebagai pengajar, guru aqidah akhlak MAN 1 Malang telah menyampaikan materi yang bermuara pada penekanan KI dan K2 agar sesuai dengan tujuan yang tertera di silabus.

Dengan ini guru aqidah akhlak juga melakukan pelatihan siswa dalam pembelajaran yang ada agar dapat berjalan lancar dan maksimal.

Guru aqidah akhlak di MAN I Malang menerapkan sisi demonstrasi ketika materi-materi yang terkait materi ibadah dan ketika sesi presentasi baik individu maupun secara kelompok.

Jadi, kiat ini menjadikan kiat yang dapat diambil sebagai pelajaran bahwa guru aqidah akhlak harus mempunyai banyak metode guna mendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Jadi, ketika menjadi mediator guru aqidah akhlak harus bersikap bijaksana terhadap siswa terkait media yang ada dan dipakai di sekolah.

Pada penilaian guru aqidah akhlak memakai penilaian sikap, pengetahuan dan psikomotorik dalam hal ini agar diketahui apakah terjadi keseimbangan antara tiga ranah yang dinilai sehingga diketahui penilaian yang obyektif.

terkesan guru aqidah akhlak mampu melakukan pengadministrasian secara baik dan benar ketika ada problem pemberkasan yang banyak dan menumpuk dalam sudut antara pro dan kontra, karena itu sangat dibutuhkan pengadministrasian yang berlanjut pada pengadministrasian yang terkait dengan siswa.

guru aqidah akhlak selalu mempelajari materi pada malamnya yang akan disampaikan pada waktu besoknya, sehingga ada gambaran tentang konsep pembelajaran dengan terarah dan penuh kematangan.

guru aqidah akhlak telah mendisiplinkan yang membuat suasana yang tidak kondusif dengan memberikan pertanyaan guna membangun daya pikir siswa agar fokus pada materi yang disampaikan atau mengembalikan kefokusannya beberapa siswa yang berada di kelas.

guru aqidah akhlak bersifat penyayang dan harmonis terhadap siswa agar dianggap bapak oleh banyak siswa.

guru aqidah akhlak di MAN I Malang sudah melakukan keteladanan di beberapa waktu ketika awal masuk kelas sampai akhir pembelajaran dan diluar kelas.

guru aqidah akhlak melakukan pembaruan ketika siswa sudah dirasa mengalami kebosanan dan kejenuhan pada waktu pembelajaran.

Kecakapan diri merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu kecakapan dan diri. Peningkatan merupakan istilah yang serupa dengan proses atau cara atau usaha untuk meningkatkan. Sedangkan siswa merupakan istilah dari seseorang yang membutuhkan ilmu dalam proses perkembangan untuk masa depannya.

Kecakapan mengenal diri, didefinisikan berbeda secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung mendefinisikan kecakapan mengenal diri sebagai sesuatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Menurut Santrock, menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang

tertentu dari diri sendiri. Sementara menurut Atwater, menyebutkan bahwa konsep diri adalah seluruh gambaran diri meliputi, persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Tapi menurut Burns, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.³⁴¹ Sedangkan menurut guru aqidah akhlak MAN 1 Malang kecakapan mengenal diri sebagai konsep awal untuk membangun kesadaran diri melalui contoh/ pembimbingan dan pembiasaan yang pada akhirnya akan menjadi internalisasi dan pelekatan yang tidak akan mudah luntur pada diri siswa dengan kemajuan jaman.³⁴²

Jadi dari ungkapan di atas dapat disimpulkan kecakapan mengenal diri dapat dicapai pengenalan diri siswa melalui tahap pengenalan diri, selanjut adanya hubungan sikap dan keyakinan bergaris lurus yang dalam hal ini para siswa membutuhkan pembimbingan dari guru aqidah akhlak dan pembiasaan yang pada akhirnya akan menjadi internalisasi dan pelekatan yang tidak akan mudah luntur dan membentuk pengalaman spiritual dan penyadaran diri pada diri siswa sehingga waspada dan cermat dengan godaan pada kemajuan jaman pada tahap selanjutnya bisa ditingkatkan pada arah yang positif guna mengantisipasi pengaruh negatif era globalisasi.

Kecakapan berpikir telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Nickerson dalam Seifert dan Hoffnung mendefinisikan pemikiran kritis sebagai reflection or thought about complex issues, often for the purpose of choosing

³⁴¹ Lihat, Seifert, K.L.& Hoffnung, R.J. *Child and Adolescent Development*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1994. Dan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*, Bandung: Rosdakarya, 2014. Cet.V. Hal.152-153.

³⁴² Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak pada tanggal 23 Oktober pukul 09.30 WIB

actions related to those issues. Menurut Santrock pemikiran kritis adalah critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping an open mind about different approaches and perspectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind.³⁴³

Menurut Dacey dan Kenny, pemikiran kritis adalah The ability to think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situations, and to make good judgments and decision.³⁴⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui kecakapan berfikir adalah kemampuan merespon dalam pemikiran selanjutnya untuk diaplikasikan pada tahap selanjutnya dengan melihat situasi dan kondisi.

Kembali pada peran guru dalam meningkatkan kecakapan diri siswa ada elemen-elemen pendukung demi keberhasilan sebuah tujuan atau misi dengan tidak melupakan beberapa faktor yang dapat dianggap mempunyai hubungan keterkaitan yang tidak bisa diabaikan.³⁴⁵ Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan

³⁴³ Lihat, Seifert, K.L.& Hoffnung, R.J. Child and Adolescent Development, Boston: Houghton Mifflin Company, 1994. Dan Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik(Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*, Bandung: Rosdakarya, 2014. Cet.V. Hal.152-153.

³⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik(Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*, Bandung: Rosdakarya, 2014. Cet.V. Hal.152-153.

³⁴⁵ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴⁶

Di MAN 1 Kota Malang didasarkan pada peran guru aqidah akhlak dapat berjalan semestinya karena, mendapat dukungan dari guru mapel yang lain dan didukung oleh pihak tenaga kependidikan yang lain, didukung dengan kondisi dan budaya sekolah yang bersangkutan serta orang tua siswa melakukan pengawasan dirumah. Sehingga dapat mencapai visi dari MAN 1 Kota Malang menekankan pada terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang humanis, maka secara konseptual peningkatan kecakapan diri siswa ini diarahkan pada visi yang telah dirumuskan melalui sebuah perencanaan dan hasilnya sesuai dengan proses yang dilakukan. Hal ini diharapkan guru aqidah akhlak dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu mengetahui kecakapan diri yang dia miliki, ini dapat tercapai dengan baik dan lancar.³⁴⁷

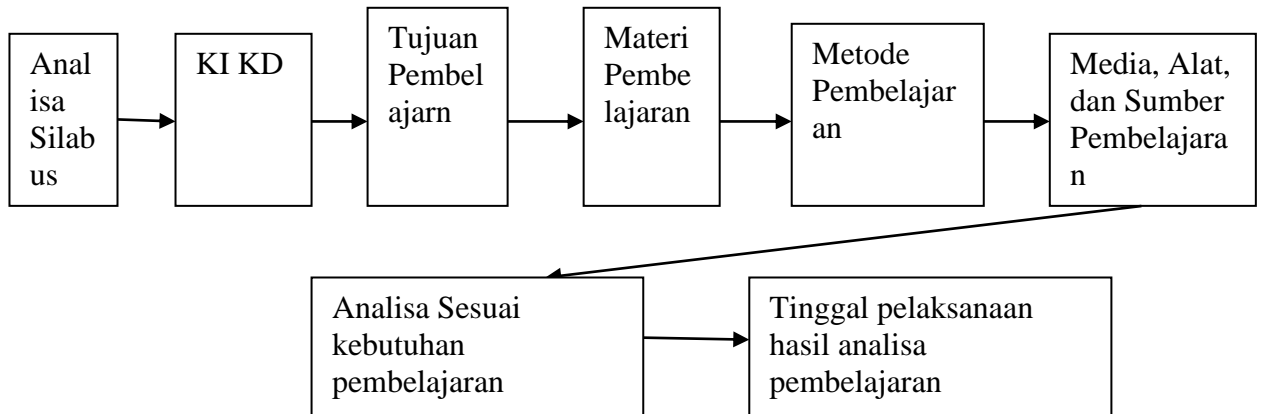
B. Langkah-langkah yang diambil guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecakapan diri siswa sebagai berikut:

h. Proses dalam menyusun alur peningkatan kecakapan diri siswa sebagaimana proses dalam menyusun alur peningkatan kecakapan diri siswa dengan Membuat analisa silabus, KI KD, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran.³⁴⁸

³⁴⁶ Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003. Hal.12-29.

³⁴⁷ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁴⁸ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019



Guru aqidah akhlak untuk dapat melaksanakan peningkatan kecakapan diri siswa terlebih dahulu dengan menyusun rencana proses pembelajaran beserta peningkatan kecakapan diri siswa. Seperti halnya dengan mata pelajaran yang lain, penerapan konsep peningkatan kecakapan diri siswa yang dilakukan guru Aqidah Akhlak, ialah terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa terhadap materi dalam Kompetensi Dasar serta menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal, kemudian menyusun peningkatan kecakapan diri yang terdapat dalam RPP berdasarkan silabus. RPP yang dibuat tentu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berada di sekolah tersebut.³⁴⁹

Dapat disimpulkan pertama, peran guru aqidah akhlak sama dengan peran guru Fiqih, al-Qur'an Hadits, dan SKI serta mapel yang lain, tapi penekanan K1 dan K2 terkhusus pada mapel PKN dan Agama, serta pencapaian KKM yang ditentukan madrasah dan berpedoman pada RPP yang telah disusun sesuai dengan silabus. Perbedaannya ada pendalaman

³⁴⁹ Wawancara dengan Guru aqidah akhlak MAN 1 Malang pada tanggal 02 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB

terkait aqidah pada mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, qur'an hadits, dan SKI dibandingkan pada mapel lainnya.

Kedua, terlebih dahulu menganalisis kebutuhan siswa terhadap materi dalam Kompetensi Dasar serta menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal, kemudian menyusun peningkatan kecakapan diri yang terdapat dalam RPP berdasarkan silabus. RPP yang dibuat tentu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berada di sekolah tersebut. Dengan ini akan lebih memudahkan dalam mensistematiskan langkah-langkah yang akan diambil oleh guru aqidah akhlak dikemudian hari.

i. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan/ Kegiatan Awal		10 menit
	Guru mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa	
	Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran	
	Guru membangkitkan semangat peserta didik dengan melakukan kegiatan ringan, seperti senam otak atau bersalawat	
	Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dicapai	
	Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi memahami Nilai-nilai Mulia Asmaul Husna	
Kegiatan Inti		65 menit
	Mengamati Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok dan membagi tiga topik yang berbeda Guru mempersilahkan siswa untuk membaca dan mengamati materi sesuai dengan tema yang ditentukan dengan tujuan masing-masing kelompok dapat memerankan topik	

Kegiatan	Deskripsi	Waktu
	Menanya Pada saat berdiskusi mengalami masalah, maka siswa disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung kepada guru	
	Mengeksplorasi Masing-masing kelompok mendiskusikan bagaimana cara memerankan topik mulai membagi karakter dan bagaimana dan bagaimana cara mengekspresikan topik dalam peran	
	Mengasosiasi Setiap siswa diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari	
	Mengkomunikasikan Setiap kelompok mendemonstrasikan masing-masing peran didepan kelompok lain	
Kegiatan Penutup		15 menit
	Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	
	Guru memberikan penguatan materi ajar	
	Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar Nilai-nilai Mulia Asmaul Husna(al-Ghaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq)	
	Guru bersama-sama siswa membaca doa penutup majelis	

Jadi, pada kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan pengarahan terkait materi yang akan dibahas, memotivasi dan melatih siswa agar lebih semangat dan lebih siap dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru aqidah akhlak, pada kegiatan inti pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan disinilah banyak peran guru akan diperlukan demi suksesnya kegiatan inti pembelajaran, pada kegiatan penutup dibutuhkan

peran guru sebagai evaluator untuk mengecek keberhasilan atau tidaknya pembelajaran yang dilakukannya?³⁵⁰

Dari beberapa informasi diatas, kemudian lebih lanjut peneliti menelaah konsep peningkatan kecakapan diri siswa yang telah dibuat oleh guru Aqidah Akhlak di sekolah tersebut melalui hasil analisis dokumentasi yang didapat dari silabus dan RPP.

Sedangkan terkait RPP yang telah disusun oleh guru Aqidah Akhlak, terdapat beberapa yang perlu dicermati, khususnya dalam merancang peningkatan kecakapan diri yang dibuat yang bersangkutan. Berdasarkan analisis yang telah diamati peneliti, diketahui beberapa diantaranya perlu ditarik beberapa hal yaitu:

- f) Guru Aqidah Akhlak tersebut telah merancang peningkatan kecakapan diri walaupun tidak tertulis secara detail, tapi sudah cukup berhasil dan mengena bagi para siswa.
- g) Terlepas dari langkah-langkah pembelajaran yang terkadang tidak sesuai dengan urutan pada peningkatan sikap, pengetahuan dan psikomotorik tetapi tetap dapat dikatakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- h) Pada peningkatan sikap siswa, guru aqidah akhlak cenderung melalui pengamatan langsung terhadap sikap keseharian siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas.

³⁵⁰ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

- i) Pada peningkatan pengetahuan siswa, guru aqidah akhlak cenderung melalui penilaian secara kelompok atau individu saat melakukan presentasi atau diskusi antar siswa di depan kelas.
- j) Pada peningkatan psikomotorik siswa, guru aqidah akhlak cenderung melalui praktek baca Qur'an dan terjemahnya, ibadah sunnah maupun wajib yang dilakukan secara jama'ah oleh siswa.³⁵¹

Secara umum guru aqidah akhlak telah berperan merancang peningkatan kecakapan diri siswa secara langsung maupun tidak langsung, namun tetap sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan serta melihat kondisi dan budaya yang terdapat pada sekolah tersebut.³⁵²

j. Penilaian

Sebuah keharusan dilakukan oleh guru yang perlu dilakukan demi mengetahui seberapa jauh hasil pembelajaran telah ditempuh oleh siswa.³⁵³

1) Jenis/ teknik penilaian

a) Unjuk kerja/ kinerja melakukan praktikum/ sikap

Bapak Musthofa memerintahkan beberapa siswa yang telah ditunjuk mempraktekan baca qur'an dan terjamahnya serta memberikan penjelasan kepada siswa lainnya, melakukan praktek menyalin ayat al-qur'an didepan kelas secara beregu/ urutan, melakukan presentasi tentang bab yang ditentukan berlanjut tanya jawab.³⁵⁴

b) Bentuk instrumen dan instrumen

³⁵¹ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁵² Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁵³ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁵⁴ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

- Instrumen Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap menurut Burhanudin Tola dan Fahmi sebagaimana dikutip Supardi dapat menggunakan beberapa instrumen penilaian, seperti observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap³⁵⁵

- Observasi Perilaku

Observasi perilaku dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa selama disekolah. Biasanya pendidik mencatat hasil observasinya di dalam buku catatan khusus atau sering disebut dengan jurnal sikap.³⁵⁶

Guru aqidah akhlak melakukan pengamatan pada diri siswa terkait perubahan sikap sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran, ini saya lakukan agar mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan sikapnya.³⁵⁷

- Pertanyaan langsung

Pertanyaan langsung diberikan pendidik kepada siswa terhadap aktivitas yang tengah atau baru saja dilaksanakan, misalnya, pendidik bertanya kepada salah satu siswa bagaimana perasaan setelah bersama-sama membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.³⁵⁸

³⁵⁵ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁵⁶ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁵⁷ Hasil observasi dan wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁵⁸ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

Guru aqidah akhlak menanya siswa diawal pembelajaran untuk memancing kesiapan siswa, kadang ditengah-tengah pembelajaran yang mulai membosankan agar para siswa kembali fokus pada pembelajaran yang sedang berjalan, bahkan kadang-kadang diakhir pembelajaran inti untuk mengecek apakah para siswa sudah memahami materi atau belum paham?.³⁵⁹

- Laporan pribadi

Laporan pribadi dilakukan dengan meminta siswa untuk membuat suatu ulasan mengenai suatu peristiwa yang menjadi obyek sikap. Misalnya, sikap intoleransi yang diinfokan bahwa pelakunya rata-rata dari umat Islam. Siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan sikap yang muncul dari dirinya. Atau tentang info yang terkait dengan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.³⁶⁰

Guru aqidah akhlak memberikan tugas kepada beberapa siswa untuk mengumpulkan info terkait beberapa kejadian dimasyarakat yang dianggap penting untuk disikapi dengan cermat dan teliti, misalnya tentang perbedaan madzhab dan pergaulan dimasyarakat, bagaimana sikap yang seharusnya kita tampilkan,sehingga menjadi jalan untuk bertoleransi dan terjadi

³⁵⁹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁶⁰ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

keharmonisan terhadap pemeluk agama Islam yang berbeda mahdzab?³⁶¹

- Penggunaan skala sikap

Macam-macam instrumen skala sikap cukup beragam. Diketahui ada beberapa cara untuk menilai sikap siswa melalui skala sikap:

Guru aqidah akhlak melakukan pengecekan sikap terkait sikap siswa terhadap beberapa sikap yang harus ditampilkan siswa ketika di masyarakat.³⁶²

No.	Kriteria	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Mendamaikan dua warga dilingkungan anda dengan penyelesaian yang bijaksana dan kekeluargaan					
2	Mengikuti kerja bakti dilingkungan anda setiap minggu dengan rutin					
3	Selalu berdiskusi dengan teman terkait materi pelajaran yang sulit dan membutuhkan penalaran yang mendalam dan detail					
4	Mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dengan sebaik-baiknya					
5	Mengikuti arahan dari guru terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan					

Guru aqidah akhlak terkadang juga menggunakan tes sikap untuk mengetahui ketegasan terhadap jawaban siswa agar dapat diambil kesimpulan keseluruhan.³⁶³

³⁶¹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁶² Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁶³ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

No.	Indikator	Jawaban anda	
		Ya	Tidak
1	Selalu membantu orang tua dirumah		
2	Selalu mengerjakan sholat wajib dengan berjamaah		
3	Selalu mengikuti nasehat orang tua		
4	Selalu mengerjakan PR dengan sebaik-baiknya		
5	Selalu bangun pagi setiap hari		
6	Membersihkan dan merapikan kamar setiap hari		

Guru Aqidah Akhlak melakukan penilaian dengan menggunakan semantik diferensial agar ditemukan jawaban yang bersifat positif dan bersifat negatif. Dengan tabel instrumen sikap menggunakan semantik diferensial adalah sebagai berikut:

Sangat peduli kepada orang lain	7	6	5	4	3	2	1	Tidak memiliki kepedulian sama sekali
Suka menyelesaikan masalah dengan shalat	7	6	5	4	3	2	1	Tidak suka menyelesaikan masalah dengan shalat
Hidup bermasyarakat	7	6	5	4	3	2	1	Hidup individual
Sangat rajin baca Al-Qur'an	7	6	5	4	3	2	1	Sangat malas baca Al-Qur'an
Sangat rajin membantu orang tua	7	6	5	4	3	2	1	Sangat malas membantu orang tua

Terkait skala sikap ini biasanya instrumen yang digunakan berupa penilaian diri dan penilaian antar teman sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, seperti yang telah diulas sebelumnya, penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, dan mengukur tingkat pencapaian

kompetensi yang dipelajarinya dalam pelajaran aqidah akhlak. Adapun contoh penilaian diri yang diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Sedangkan penilaian antar siswa adalah teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Adapun contoh penilaian antarsiswa yang diterapkan dalam mata pelajaran aqidah akhlak juga dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Demikianlah beberapa instrumen penilaian pada aspek sikap yang dapat digunakan pada mata pelajaran aqidah akhlak

- Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan cukup banyak tipe dan macamnya, tergantung indikator yang ditanyakan apakah bersifat subyektif atau obyektif. Dalam instrumen penilaian mata pelajaran aqidah akhlak didapati sebagaimana instrumen penilaian pada mata pelajaran lain, antara lain sebagai berikut:

- Tes tulis

Mulyadi menjelaskan bahwa berdasarkan bentuk soal yang diujikan, tes dikelompokkan menjadi:

Tes uraian, yakni tes yang bentuk soalnya dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab secara bebas dengan uraian.³⁶⁴

³⁶⁴ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

Guru aqidah akhlak, memberikan tes uraian dalam rangka mengetahui cara menguraikan siswa dalam menjawab soal makna ar-Rozzaq yang diberikan apakah sudah sesuai apa belum?³⁶⁵

Tes Obyektif, yakni tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan siswa untuk menjawab secara terurai. Beberapa bentuk tes obyektif seperti pilihan ganda/ multiple choice, benar dan salah/ true and false, menjodohkan/ matching test, melengkapi isian/ completion test, jawaban singkat/ short answer, dan lain sebagainya.³⁶⁶

Guru aqidah akhlak juga memberikan tes obyektif guna memberikan penilaian terhadap semua siswa.

Berdasarkan pengelompokan tes seperti yang dipaparkan atas, dapat dipahami bahwa instrumen tes tulis yang digunakan dalam mata pelajaran aqidah akhlak masih cukup lazim digunakan oleh para pendidik hingga saat ini. Hanya saja dalam kurikulum 2013, prosedur penilaian aspek pengetahuan harus benar-benar mengukur perkembangan kompetensi siswa berdasarkan SKL.³⁶⁷

- Tes lisan

³⁶⁵ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁶⁶ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁶⁷ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

Terkait tes lisan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tes lisan digunakan untuk menilai hendaknya bukan hanya untuk menguji kemampuan awal, namun juga melatih kemampuan berkomunikasi dan bernalar siswa. Kedua, tes lisan yang digunakan tidak semata-mata ditujukan kepada sebagian kecil siswa namun kepada seluruh siswa, sebab paling tidak dikaitkan dengan waktu yang dibutuhkan setara dengan tes tulis. Ketiga, tes lisan hendaknya tidak ditafsirkan seperti tes tulis yang guru membacakan teks soal kemudian siswa menjawab pertanyaan di buku tulis yang dimilikinya, melainkan yang benar-benar menuntut siswa menjawab secara lisan.³⁶⁸

Guru aqidah akhlak, memberikan soal coba terangkan makna al-Hasib beserta contoh-contohnya!³⁶⁹

Dari paparan tersebut, maka tes lisan dapat dijadikan acuan dalam menilai kompetensi pengetahuan yang sepadan dengan tes tulis, hanya saja dalam tes lisan ditekankan pada kemampuan berkomunikasi dan bernalar.

- Penugasan

Berkaitan dengan penugasan, paling tidak mengacu pada prinsip-prinsip penting sebagai berikut:

³⁶⁸ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁶⁹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

Materi yang ditugaskan adalah materi yang benar-benar dikuasai oleh siswa

Penugasan hendaknya mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa sehingga tidak semua siswa mendapatkan tugas yang sama dengan kesulitan yang sama.

Penugasan hendaknya dibahas sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai program pengayaan, bukan sebagai sarana pembelajaran.³⁷⁰

Guru aqidah akhlak, memberikan tugas secara berkelompok atau individu, terkait materi nilai-nilai mulia dalam Asmaul Husna, setelah itu untuk dipresentasikan didepan kelas.³⁷¹

Hasil penugasan hendaknya tidak dijadikan satu-satunya alat ukur kompetensi siswa karena proses pengerjaannya tidak dapat diketahui secara pasti apakah benar-benar hasil kerjanya atau bukan.³⁷²

- Instrumen Penilaian Aspek Psikomotorik

Penilaian pada aspek ketrampilan berupaya menilai kinerja siswa, sehingga juga disebut dengan penilaian kinerja. Dalam mata pelajaran aqidah akhlak, penilaian aspek ketrampilan ditujukan pada tugas bentuk perbuatan yang diamati oleh

³⁷⁰ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷¹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷² Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

pendidik, antara lain tes praktik, proyek, produk, dan penilaian portofolio.³⁷³ Sedangkan instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dengan pedoman penskoran antara lain daftar cocok/ check list, skala penilaian/ rating scale, yang dilengkapi dengan rubrik, dan penggunaan latihan kerja/ project work.³⁷⁴ Masing-masing instrumen tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran dalam tesis ini.

Guru aqidah akhlak, melakukan demo atau praktek di depan kelas terkait sifat-sifat mulia dalam Asmaul Husna.³⁷⁵

Demikianlah beberapa contoh instrumen penilaian pada aspek psikomotorik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Memberikan penilaian seperti kategori yang akan dinilai sehingga penilaian bersifat obyektif dan berdasar pada penilaian yang tepat.³⁷⁶

Pada proses peningkatan kecakapan diri siswa, Gagne membagi pada fase motivasi yaitu melaksanakan sebagai pemberi motivasi didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, fase menaruh perhatian yaitu memberikan isyarat bahwa itu penting untuk dianggap penting dan perlu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari selain dipahami juga diamalkan, pada fase motivasi dan fase menaruh perhatian dilakukan pada awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak, dalam hal ini

³⁷³ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷⁴ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷⁵ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷⁶ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

peran guru sebagai motivator perlu dimaksimalkan agar motivasi yang diberikan dapat ditangkap oleh para siswa pada setiap adanya jadwal pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ada di MAN 1 Kota Malang, fase pengolahan yaitu sebuah proses yang harus dilakukan dalam peningkatan kecakapan diri siswa melalui proses-proses yang telah ditetapkan, fase ini dilakukan oleh guru aqidah akhlak, dalam hal ini fungsi guru sebagai pada inti pembelajaran yang ada, fase umpan balik yaitu guru melihat reaksi dari proses pembelajaran yang telah berlangsung setiap hari mulai dari perjam, perminggu, perbulan, pertengahan semester, persemester dan terus menerus. Fase ini dilakukan oleh guru aqidah akhlak pada setiap akan menutup pembelajaran yang ada.

Dapat ditarik perbedaan dan persamaan pada fase peningkatan:

Antara guru mapel umum dan mapel agama sama-sama meningkatkan kecakapan diri siswa, perbedaannya pada niat dan tujuan, mapel umum lebih intelektual secara umum sedangkan Islam ukuran manusia dan Tuhannya.

B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada pelaksanaan peningkatan kecakapan diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak ini, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:

Waktu dan pengaturan waktu dibutuhkan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat.³⁷⁷ Waktu pembelajaran yang ada sudah mencukupi karena sudah banyak materi yang perlu diulas dan diklarifikasi oleh guru dalam pembelajaran, dalam hal ini guru aqidah akhlak masih mampu menyiasati masalah yang ada guna menyampaikan materi secara maksimal walaupun terkadang waktu pemantapan materi sangat singkat tapi tetap berkesan³⁷⁸, metode yang digunakan guru aqidah akhlak sudah bervariasi sehingga mampu menghilangkan kebosanan serta membangun kesiapan setiap siswa dan guru aqidah akhlak telah mencoba mengurai faktor kelelahan siswa juga yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran dan keberlangsungan pembelajaran yang ada³⁷⁹, perlu adanya kerjasama dan kesinergian antara semua komponen pada satuan pendidikan demi tercapainya visi dan misi sekolah dan terkait hal ini guru aqidah akhlak dibantu wakakur dan waksis guna tercapainya tujuan pembelajaran yang terhubung dengan tujuan visi misi madrasah³⁸⁰, faktor budaya dan pembiasaan dilingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kecakapan diri³⁸¹, dan tak kalah penting adanya keteladanan dari para guru dan tenaga kependidikan kepada para siswa sebagai acuan dan ukuran³⁸², guru aqidah akhlak telah memberikan

³⁷⁷ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷⁸ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁷⁹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸⁰ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸¹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸² Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

keteladanan didalam pembelajaran dan diluar pembelajaran yang ada³⁸³, adanya pengaruh media komunikasi yang mempengaruhi pemikiran dan sikap pada diri siswa yang perlu diluruskan dan perlu adanya penyadaran terhadap fungsi media komunikasi agar tidak berlebihan terhadapnya³⁸⁴, guru aqidah akhlak memberikan pengertian terkait sisi positif dan sisi negatif dari fungsi media komunikasi agar dapat menggunakannya dengan tepat guna dan dilanjutkan pengawasan oleh orang tua ketika berada di rumah dan dilingkungan masyarakat.³⁸⁵

C. Indikator Keberhasilan Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Indikator peningkatan ranah kognitif

Pada tingkat keilmuan dan pengetahuan perlu diketahui secara umum dengan hasil-hasil penilaian tertulis dan non tulis.³⁸⁶

Dapat dilihat dari hasil ujian tulis siswa yang cukup baik dengan memenuhi standar KKM dan ada yang memuaskan sekali selanjutnya pada ujian lisan dan kuis juga cenderung baik dengan kecepatan dan kecermatan dalam menjawab quis sehingga munculah persaingan yang sportif dan berimbang.³⁸⁷

2) Indikator peningkatan ranah afektif

³⁸³ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸⁴ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸⁵ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸⁶ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸⁷ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

Sikap siswa yang ditampilkan terkait materi yang telah disampaikan guru aqidah akhlak didalam pembelajaran.³⁸⁸

Dapat dilihat dari hasil pemikiran dan sikap siswa yang cenderung baik, baik secara kelompok maupun pribadi, ketika mempresentasikan di depan kelas secara pribadi maupun kelompok, kesiapan ketika melaksanakan sholat berjama'ah dhuhur dan ashar di masjid darul hikmah setiap harinya.³⁸⁹

3) Indikator peningkatan ranah psikomotorik

Sejauh mana ketrampilan siswa setelah mengalami pembelajaran yang baik didalam kelas maupun diluar kelas.³⁹⁰

Dapat dilihat dari hasil ketrampilan dan tindakan siswa yang terarah dengan baik, baik secara kelompok maupun pribadi.³⁹¹

³⁸⁸ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁸⁹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁹⁰ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

³⁹¹ Hasil wawancara pada bulan September- Oktober 2019

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru aqidah akhlak dalam meningkatkan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Kota Malang mencakup peningkatan kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir antara lain beribadah, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, toleransi antar sesama, suka menolong, memelihara lingkungan, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan membuat keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak antara singkatnya waktu pembelajaran dikelas, kesiapan siswa, butuh sinergitas antara semua pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan.
3. Hasil Peningkatan Kecakapan Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak antara lain diketahui setelah mereka menjadi alumni-alumni yang berakhlakul karimah dari MAN 1 Kota Malang, adanya testimoni dari orang tua antara kedua anaknya yang bersekolah di MAN 1 Kota Malang dengan di SMA di Kota Malang, adanya animo masyarakat kalau ingin anaknya berakhlakul karimah dengan disekolahkan ke MAN 1 Kota Malang, ada beberapa alumninya bisa masuk di perguruan tinggi di dalam negeri maupun diluar negeri.

B. Implikasi

1. Bagi guru

Butuh persiapan dan waktu yang cukup dalam pembelajaran.

2. Bagi siswa

Butuh persiapan dan motivasi positif guna mendukung pembelajaran.

3. Bagi satuan pendidikan

Butuh sinergitas semua pihak dalam satuan pendidikan.

C. Saran

1. Kepala Kemenag

Selalu melakukan sidak dan pengawasan terhadap lembaga dibawah naungannya dengan baik dan teratur demi keberlangsungan peningkatan kecakapan diri yang lebih luas.

2. Kepala MAN 1

Selalu melakukan supervisi dan motivasi positif terhadap semua bawahannya terkait peningkatan kecakapan diri.

3. Guru Aqidah Akhlak

Selalu melakukan terobosan demi mempermudah dalam penyampaian pembelajaran yang terkait peningkatan kecakapan diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus, *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2013. Hal. 16
- Ali, A. Mukti, Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional, Dalam A. Mukti Ali, Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemiskinan Segi Agama Islam, Yogyakarta: 1971, Nida.
- Amirin, Tatang M, *landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup, Jurnal Pendidikan Moral dan Ketrampilan Hidup, Dinamika Pendidikan*, No.1/ Tahun IX, Maret 2002, UNY
- Achmad, Arief, *Memahami Berpikir Kritis.(Online)*, 2007. ([Http://researchengines.com/1007arief3.html](http://researchengines.com/1007arief3.html), diposting oleh M.Sutarno@ 2009, email: nelan_indah@yahoo.com dan diakses pada hari Selasa tanggal 23 April 2019 pukul 10.17WIB.
- Ahmad, Basyir, Tesis dengan judul *Pendidikan Kecakapan Hidup Menurut Ibnu Asyur*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2017. Hal.182.
- Al- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al- Islamiyyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).Hal. 1.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta,2006, Hal.54.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.Hal.1-2.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010. hal.129.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. Hal. 39-40.
- Calhoun, J. Dan Acocella, J. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, 1990. (Alih Bahasa: Satmoko, R.S)New York: Mc. Graw Hill, inc
- Crow, Lester D. And Alice Crow. 1948. *Educational Psychology*. New York: American Book Company
- D. Rukaesih, dkk, *Model Bimbingan dan Konseling Kecakapan Hidup Untuk Pengembangan Penyesuaian Diri Mahasiswa*, Fakultas Keguruan dan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada, Edusentris, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.2 No.3, Desember 2015. Hal. 216.

- D, Siti Irene Astuti, *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Peranan Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, Februari, LPM UNY. 26.
- Depdiknas RI, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003, Hal.7
- Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta : Puskur Balitbang, tt).
- Di dalam Kitab Bukhori II/ Hal. 67, Muslim II/ Hal. 431 dan M. Mizan Asrori Zain Muhammad , Inti Sari Hadits Dengan Penjelasannya*(Surabaya: Karya Utama, t t, Hal.79.
- Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta : Puskur Balitbang, tt), Hal.4
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005. hal. 9.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 236
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional 1994, Hal. 17.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik(Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)*, Bandung: Rosdakarya, 2014. Cet.V. Hal.152-153.
- Etheses.uinmalang.ac.id> 05...PDF pada Bab II Landasan Teori A. Konsep Diri. 1. Pengertian Konsep Diri oleh DA. Siswoyo.2012*
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Depdiknas – Bappenas – Adicita Karya Nusa, 2001, Hal. 62.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013. hal.96.
- Hal ini disampaikan oleh Rais Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Masdar Farid Masudi pada pengajian dari kitab Jawahir al-Bukhari pada Senin (16/4) sore, diakses pada tanggal 17- 12- 2018 pukul 10.00 wib

- Hartono, Djoko, *Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam (Kajian Fondasional dan Operasional)*, Cet-3, Surabaya: Lembaga Kajian dan Penelitian/ LKP Ponpes Mahasiswa. Hal. 25- 26.
- Hidayanto, *Belajar Ketrampilan Berbasis Ketrampilan Belajar*, Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002, Hal.562- 574.
- Hill, T.A, 2005. *Character First! Kimray Inc.*, [Http// www.Charactercities.org/downloads/publications/ Whatis character.pdf](http://www.Charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf).Li, L., 2005.*Education for 1,3 Billion. Pearson Education*. Diakses pada tanggal 28 Desember 2018 pada pukul 10.22 WIB
- Hamzah B. Uno dan Nina Iamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Hal. 6- 14.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. Hal. 3- 5. Cet. 1.
- [Http// www.academia.edu.com](http://www.academia.edu.com), Asoh Sundawati, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, diakses pada hari kamis tanggal 02-05- 2019 pada pukul 11.46. WIB
- [Http// Filsufcinta.blogspot.com/2011/04/](http://Filsufcinta.blogspot.com/2011/04/) *Pengertian- dan- faktor- faktor – pendidikan.html*diposting oleh Achsin Syifaul Milah pada hari sabtu 16 April 2011 dan diakses pada hari kamis tanggal 02-05-2019 pada pukul 12.13. WIB
- Irianto, Bambang, *Tuntutan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Kecakapan Hidup*. Makalah Seminar Kreativitas dan Kecakaan Hidup.UNY Yogyakarta 10 Juni 2002.
- Juhji dan Moch. Syamsuri Rachman, *Implementasi Pendidikan Life Skills Bagi Remaja Kurang Mampu* diposting melalui [Http// Jurnal UINBanten ac.id/index.php/ lbrmasy/ article/ 578/ 481](http://Jurnal.UINBanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/578/481), pada 22 Oktober 2018 dan diakses pada hari Kamis tanggal 21 Maret 2019 pukul 10.42 WIB. Hal 173.
- KBBI Online* diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 22.00 WIB
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran(Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, Bandung: Rosdakarya Bandung, 2012.Cet.IX.
- Manmalang1.sch.id diakses pada hari Jum'at 7- 12- 2018 pukul 17.00 WIB.
- M Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori- Teori Psikologi*, Jakarta: AR-RUZZ Media, 2010.Hal.120

- Marwiyah, Syarifatul, *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*, Jurnal falsafa, Vol 3 No.1 Maret 2012. hal. 84.
- Mawardi, Imam, *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai- Nilai Islami dalam Pembelajaran*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No.2, Oktober 2012.
- Milles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992. hal. 20.
- Mislaini, *Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, dalam TARBAWIYAH, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.01, No. 01, Juni 2017.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006. Hal. 15.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.Hal.75.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Hal. 9- 10.
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press, 2010.hal.23.
- Mulyasa,E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006. Cet- 4, hal.37- 65.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 197- 198.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT.Rosdakarya, 2002. hal.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004. Hal.33.
- Pamungkas,M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Penerbit Marja, 2012, Hal. 17.
- Pengertian Siswa Menurut Para Ahli oleh Dosen Pendidikan²*, diposting pada tanggal 03-02- 2019 dan diakses pada tanggal 30-04-2019 pada pukul 09.30. WIB
- Pardjono, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*, WUNY. Edisi Mei. 2002 Hal. 2-3.

- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004. Hal.20- 21.
- Rohmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012. Hal. 23- 36. Asoh Sundawati, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, [Http//www.academia.edu.com](http://www.academia.edu.com) diakses pada hari kamis tanggal 02-05- 2019 pada pukul 11.46. WIB
- Saefur Rohmat dan Bambang S. Hadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Bingkai Moral Sebagai Strategi Broad Based Education*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Februari 2005, Th. XXIV. No.1. Hal. 45.
- Seifert, K.L.& Hoffnung, R.J. *Child and Adolescent Development*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1994.
- Senowarsito, *Life Skills As Basic Competence To Build Student's Character (Its Implementation in English Teaching/ Learning Stages, Proceeding, 58th TEFLIN International Conference, Semarang, 3- 5 November 2011*, diakses pukul 10.00 WIB tanggal 12 Januari 2019.
- Slamet, PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.037, (Jakarta : Balitbang Diknas, 2002), Hal. 545.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. hal.374.
- Suparno, Paul, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Jakarta: Kanisius, 2000. Hal.15.
- Sutrino, Joko, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Dini*, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003, Hal.8.
- Suyanto, *Pengantar dalam A. Mujib dan J. Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Hal. Xii
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012. Hal.170.
- Tharaba, M. Fahim, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam” Kajian Historis, Analitis, Aplikatif, Transformatif, dan Inovatif*, Malang : Dream Litera, 2017. Hal. 17.
- Tim Penyusun, *Undang- Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional...*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
Hal.9- 13

Wahab, Rohmalina, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: KajianLife Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses*, Jurnal Raden Fatah.ac.id/Vol.17.No.02 Tahun 2012, diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 09.00 WIB.

Willis, Sofyan S, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013. Cet. II

LAMPIRAN- LAMPIRAN**INSTRUMEN OBSERVASI KEPADA GURU AQIDAH AKHLAK, SISWA
DAN HAL YANG TERKAIT DENGAN PENINGKATAN KECAKAPAN
DIRI DI MAN 1 KOTA MALANG**

NAMA : Dr. Musthofa, M.Pd.I

TANGGAL : 2019

TEMPAT : MAN 1 Kota Malang

ALAMAT : Malang

WAKTU : WIB

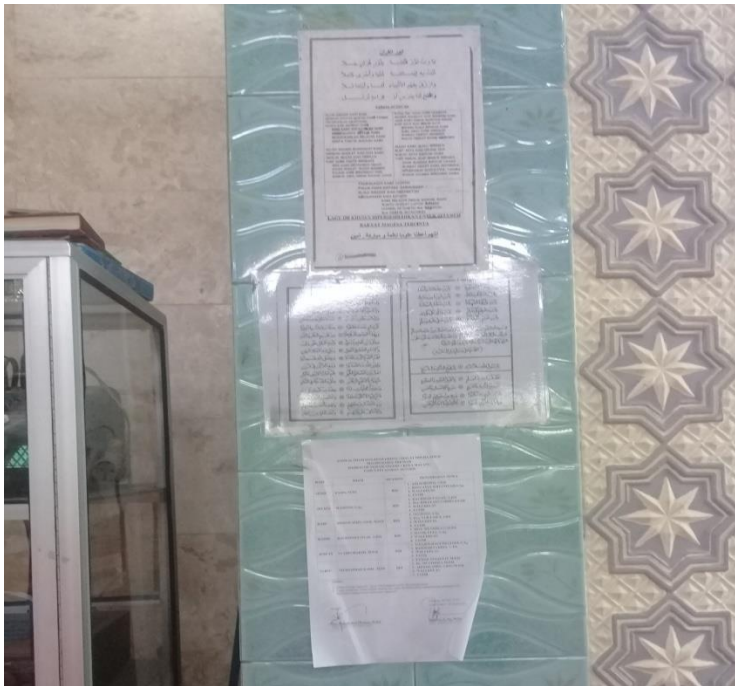
TUJUAN : Observasi Partisipan

PENGOBSERVASI : Muhammad Chamim

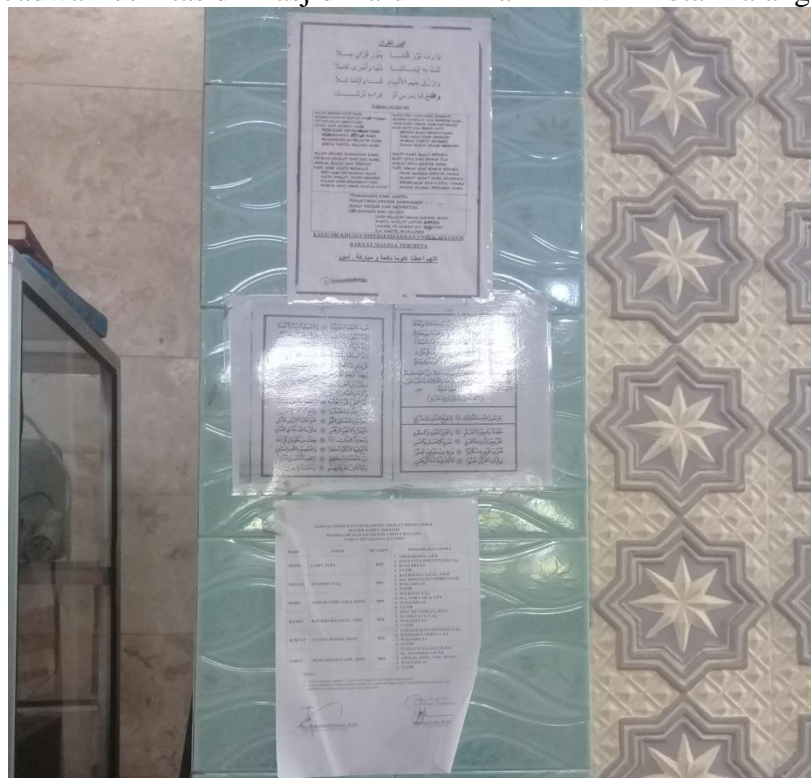
Kegiatan:

1. Mengetahui peran guru aqidah akhlak
2. Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi peningkatan kecakapan diri siswa
3. Mengetahui tingkat keberhasilan peningkatan kecakapan diri siswa

DOKUMEN OBSERVASI PARTISIPAN PADA BULAN SEPTEMBER-OKTOBER 2019DI MAN 1 KOTA MALANG



Jadwal rutinitas di Masjid Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang.



Jadwal rutinitas di Masjid Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang.

JADWAL IMAM DAN PENDAMPING SHALAT DHUHA 1440 H
MASJID DARUL HIKMAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

HARI	IMAM	MUADZIN	PENGERAHAN SISWA
SENIN	YASIN, M.Pd	BDI	1. ADI WIDWIG, S.Pd 2. HANFATUL KHUSNIYAH, S.Ag 3. WALI KELAS 4. TATIB
SELASA	SUGIONO, S.Ag	BDI	1. RACHMAD FAIZAL, S.Pd 2. Dr. H. HIDAYATUS SHIBYANAH 3. WALI KELAS 4. TATIB
RABU	AHMAD AMIN, S.Pd, M.Pd	BDI	1. SUGIONO, S.Ag 2. Dr. NERLEHA, S.Pd 3. WALI KELAS 4. TATIB
KAMIS	RACHMAD FAIZAL, S.Pd	BDI	1. IBNU SU'NDIR, S.S, M.Pd 2. HANIK ULFA, S.Ag 3. WALI KELAS 4. TATIB
JUM'AT	LUTHFI HAKIM, M.Pd	BDI	1. INDAHATI HAGI PRATIWI, S.Ag 2. RAHMATI FARIDA, S. Pd 3. WALI KELAS 4. TATIB
SABTU	MUHAMMAD FADIL, M.Pd	BDI	1. ENDAH YULIANI, M.Pd 2. Dr. MUSTHOFA, M.Pd 3. AHMAD AMIN, S.Pd, M.Pd 4. WALI KELAS 5. TATIB

Catatan:
 3. Shalat dimulai (jamah) Tiap hari setelah pukul dikumandangkan.
 4. Tugas pengantar: Siswa adalah berdiri dan tidak ke belakang untuk memperhatikan pelajaran dan mengikuti pelaksanaan shalat dan kumpul.

Malang, 16 Juli 2019
 Kepala Madrasah, Korpri
 Drs. Muhammad Hanan, M.Pd
 NIP. 19631111200311002

Jadwal rutinitas sholat dhuha MAN 1 Kota Malang.

Jadwal rutinitas di Masjid Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang.



Ruang Tata Usaha MAN 1 Malang.



Penghargaan- penghargaan yang dimiliki MAN 1Malang dari tahun ke tahun.



Penghargaan- penghargaan yang dimiliki MAN 1Malang dari tahun ke tahun.



Gambar Denah dan Visi Misi MAN 1 Malang.



Area parkir MAN 1 Kota Malang.

		Guru Dr. Musthofa, M.Pd						
		senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum	Sabtu	Minggu
agama								
akhlak								
mat								
btu								

Jadwal guru aqidah akhlak.

**INSTRUMEN WAWANCARA MENDALAM PERAN GURU AQIDAH
AKHLAK SISWA DALAM PENINGKATAN KECAKAPAN DIRI SISWA
DI MAN 1 KOTA MALANG**

INFORMAN : Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Wakil Kesiswaan,
Guru Aqidah Akhlak, Siswa Kelas XII, Siswi Kelas XII
TANGGAL : 2019
TEMPAT : MAN 1 Kota Malang
ALAMAT : Malang
WAKTU : WIB
TUJUAN : Wawancara Mendalam
PEWAWANCARA : Muhammad Chamim

Kegiatan:

1. Mengetahui peran guru aqidah akhlak
2. Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi peningkatan kecakapan diri siswa
3. Mengetahui tingkat keberhasilan peningkatan kecakapan diri siswa